

**ANALISIS STRUKTUR PASAR DAN KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN SWASTA DI INDONESIA TAHUN 1999**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Deni Agus Wiyanto

NIM: 970810101099

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2001

Asal : H-10	Klass
Terima : 13 NOV 2001	332.37
No. Induk : 10237129	WIY a

S

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR PASAR DAN KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN SWASTA DI INDONESIA TAHUN 1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DENI AGUS WIYANTO

N. I. M. : 970810101099

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

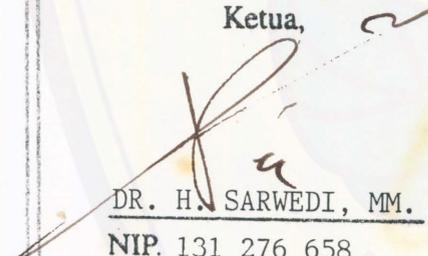
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

6 OKTOBER 2001

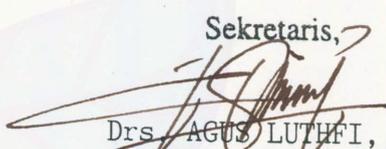
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

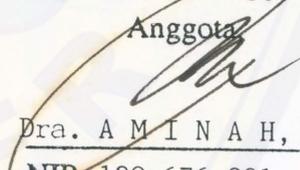
Ketua,


DR. H. SARWEDI, MM.
NIP. 131 276 658

Sekretaris,

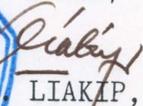

Drs. AGUS LUTHFI, M.Si.
NIP. 131 877 450

Anggota,


Dra. A M I N A H, MM.
NIP. 130 676 291

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. LIAKIP, SU.
NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Struktur Pasar dan Kinerja Industri
Perbankan Swasta di Indonesia Tahun 1999

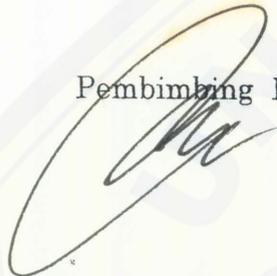
Nama : Deni Agus Wiyanto

NIM : 970810101099

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

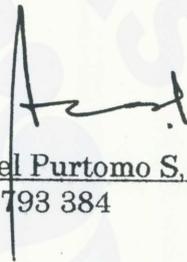
Kosentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Pembimbing II



Drs. Rafael Purতোমো S, MSi
NIP. 131 793 384

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : September 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

★ *Bapak Muryanto dan Ibu Winarti, atas kasih sayang*

dan doanya untuk ananda

★ *Almamaterku tercinta*

MOTTO

“Pelajarilah ilmu. Barang siapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa.
Menuntutnya, itu ibadah. Mengulang-ulangnya, itu tasbih.
Membahasnya, itu jihad. Mengajarkannya pada orang yang tidak tahu,
itu sedekah. Memberikannya pada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada
Allah”

(Ilya Al-Ghozali)

“Sebuah apel merah akan membusuk dan musnah jika hanya
diletakkan begitu saja di atas tanah, namun lebih berharga jika kita
menggigitnya dan menjadikan bagian dari diri kita untuk selamanya”

(Deni)

ABSTRAKSI

Berdasarkan latar belakang kondisi perbankan nasional, maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Struktur Pasar dan Kinerja Industri Perbankan Swasta di Indonesia Tahun 1999**”. Masalah yang dianalisa ialah bentuk struktur pasar industri perbankan swasta di Indonesia berdasarkan pangsa pasar atas aset, bagaimana kinerja bank umum swasta di Indonesia yang terdiri atas *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Efisiensi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tahun 1999, empat bank terbesar menguasai 46,85 persen pangsa pasar industri perbankan swasta di Indonesia, delapan bank terbesar mampu menguasai 59,64 persen pangsa pasar industri, 20 bank terbesar mampu menguasai 78,19 persen pangsa pasar industri bank umum swasta di Indonesia. Meskipun dalam industri perbankan di Indonesia terdapat 131 bank, tetapi hanya 11 bank saja yang mampu menguasai industri perbankan swasta di Indonesia tahun 1999.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa industri perbankan swasta di Indonesia adalah industri yang terkonsentrasi, struktur pasar industri perbankan swasta di Indonesia pada tahun 1999 mengarah pada bentuk oligopoli karena pangsa pasar industri hanya dikuasai oleh sebagian kecil bank saja, kondisi rata-rata kinerja bank umum swasta di Indonesia dilihat dari ROA dan Efisiensi sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI, sedangkan untuk LDR belum memenuhi standar minimum yang ditetapkan BI. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka diajukan saran-saran sebagai berikut, untuk meningkatkan persaingan hendaknya bank melakukan restrukturisasi modal serta merger bagi bank-bank kecil, untuk meningkatkan kinerja hendaknya bank tetap melakukan asas *Prudential banking*, dan untuk meningkatkan laba hendaknya bank memperluas *fee based income*-nya.

Kata kunci : struktur pasar dan kinerja bank umum swasta

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di bidang ekonomi.

Berbagai kendala telah penulis temui selama penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari banyak pihak, Alhamdulillah kendala tersebut dapat penulis atasi sampai terwujudnya skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Aminah, MM dan Bapak Drs. Rafael Purtomo S, MSi, selaku dosen pembimbing yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan, beserta Bapak dan Ibu Dosen, Staf Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Keluargaku Almarhumah Nenek Asmini, kakakku Eko, Adikku Lita, Alex, Fery dan Lely yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan, keluargaku di Jember: Mas Choliz, Mas Bambang, Mas Helmy, Mbak Inung, Mbak Mila, Ayuk, Dimas, Andayani, Atik Rahmawati.
4. Rekan-rekan seperjuangan di Indah Pemali F3 yang telah memberikan bimbingannya : Asrid Juniar, SE, Bakti Arifin, SE, Toni Oktafianto, SE, maupun teman-teman di Pondok Tumpuan Harapan: Iwan, STB, Tuby cs.

5. Rekan-rekan IESP Ganjil 97' pada umumnya dan khususnya rekan-rekan konsentrasi Perencanaan dan Industri: Arul, Bambang, Mevy, Anis, Sofy, Linda, Yohanes, Helmy, Saodah, dan Yusuf.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu.

Semoga Allah SWT berkenan pula memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

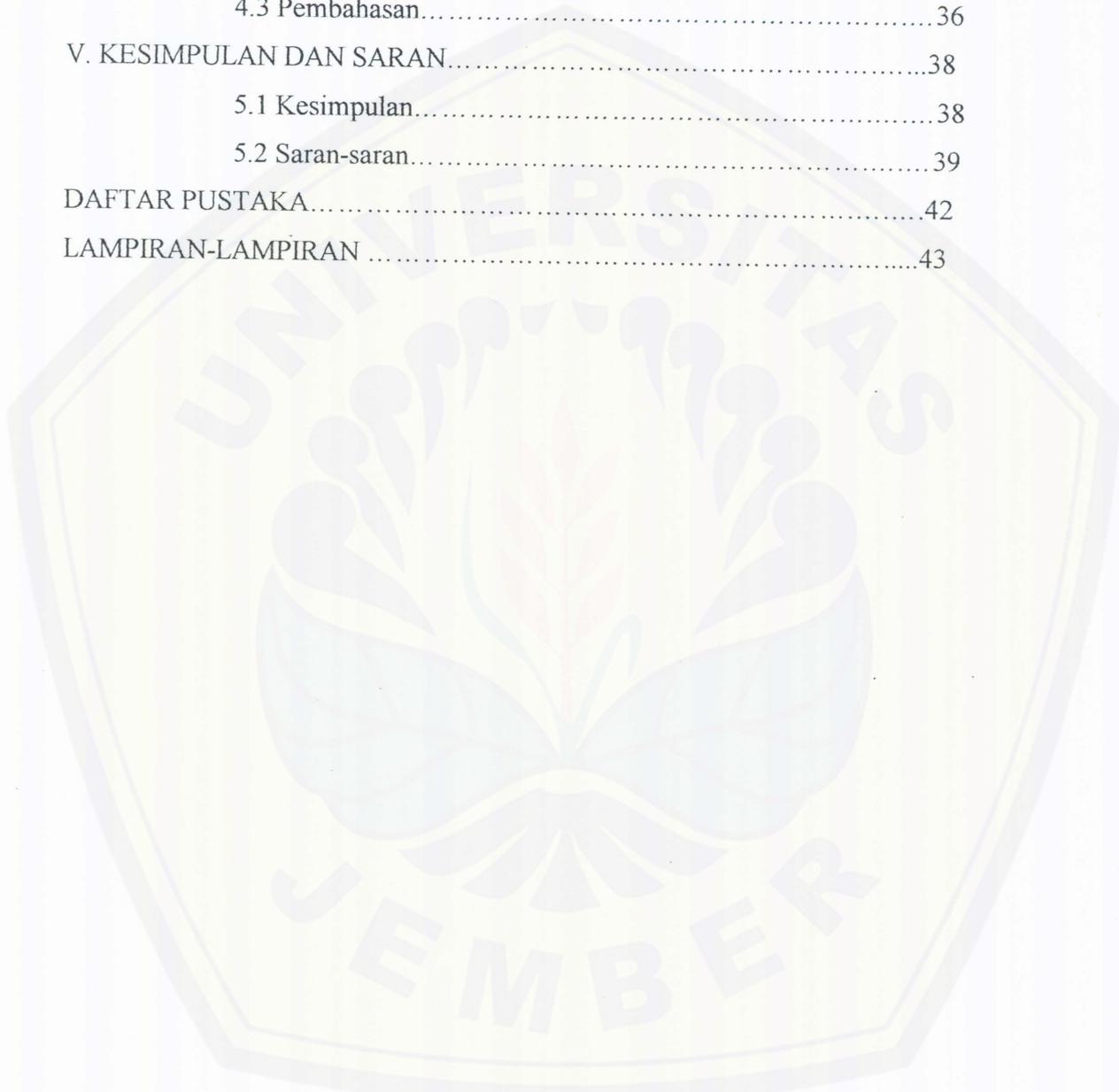
Jember, Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	8
2.2 Landasan Teori.....	8
2.3 Hipotesis.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4 Metode Analisis Data.....	25
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	29

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta di Indonesia.....	30
4.2 Analisis Data.....	32
4.3 Pembahasan.....	36
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Saran-saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN-LAMPIRAN	43



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jumlah Bank Umum Swasta di Indonesia Tahun 1999	24
2.	Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia Tahun 1998-1999	30
3.	Perkembangan Indikator Perbankan di Indonesia Tahun 1998-1999 (trilyun Rupiah)	31

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Pangsa Pasar Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan Konsentrasi Rasio Tahun 1999	
2.	Pangsa Pasar Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan Indeks Herfindahl Tahun 1999	
3.	Variabel Kinerja Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan Efisiensi Tahun 1999 (dalam %)	
4.	Variabel Kinerja Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan <i>Return On Assets</i> (ROA) Tahun 1999 (dalam %)	
5.	Variabel Kinerja Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan <i>Loan to Deposit ratio</i> Tahun 1999 (dalam %)	
6.	Analisis <i>Hypothesa Means</i> Berdasarkan Efisiensi	
7.	Analisis <i>Hypothesa Means</i> Berdasarkan <i>Return On Assets</i> (ROA)	
8.	Analisis <i>Hypothesa Means</i> Berdasarkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan Indonesia saat ini masih banyak mengalami berbagai kendala dalam perkembangannya. Salah satu kendala dalam pengembangan perbankan adalah pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal ini salah satunya adalah iklim makro pasar uang dan pasar barang yang tidak sehat karena kondisi perekonomian Indonesia yang masih dilanda krisis ekonomi. Demikian juga berbagai deregulasi yang dikeluarkan pemerintah sangat mempengaruhi perbankan di Indonesia.

Sebagai contoh deregulasi perbankan tahun 1983 dan 1988 menjadikan perubahan yang drastis dan mendasar pada struktur perbankan di Indonesia. Pada Pakto 1988 terjadi peningkatan yang sangat mencolok pada jumlah bank. Berdasarkan Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, bank swasta nasional meningkat dari 63 pada tahun 1988 menjadi 88 pada tahun 1989 dan 149 tahun 1993 (BI, 1993 : 73). Selain jumlah bank, perbankan Indonesia telah melakukan ekspansi yang besar, baik dari segi menghimpun dana maupun penyaluran kredit. Jumlah kredit mengalami pertumbuhan sebesar 54,15 persen dan dana masyarakat mengalami kenaikan 52,93 persen pada tahun 1989-1990. Angka-angka tersebut juga memberikan gambaran bahwa *Loan to Deposit Ratio* melebihi angka 100 persen pada era tahun 1988.

Memasuki periode tahun 1997/1998 sampai awal 1999 kondisi perbankan di Indonesia juga mengalami perubahan yang cukup mendasar baik dari segi aspek-aspek lingkungan, strategis maupun kinerja. Kondisi eksternal yang tidak kondusif karena krisis ekonomi

yang menonjol adalah perubahan nilai tukar rupiah dan tingkat bunga, baik SBI maupun pasar uang.

Pada periode 1997 /1998 juga telah terjadi pencabutan izin usaha (likuidasi) 16 bank umum. Memasuki tahun 1999 ancaman likuidasi terhadap bank umum di Indonesia terus berlanjut, menyusul adanya hasil audit internasional yang mengklasifikasi bank dengan tiga kategori, yakni A yang memiliki CAR lebih dari empat persen; B yang memiliki CAR antara minus 25 persen sampai empat persen; C yang memiliki CAR kurang dari minus 25 persen. Hasil audit tersebut per 12 Februari 1999 memperlihatkan bahwa 62 bank masuk kategori A, 66 bank masuk kategori B, dan 38 bank masuk kategori C. Ancaman likuidasi diberlakukan terhadap bank kategori C dan B yang tidak mampu memberikan *business plan* dan cadangan 20 persen dana untuk rekapitulasi. Akhirnya pada bulan Maret 1999 likuidasi terhadap 38 bank benar-benar dilakukan oleh pemerintah, ditambah dengan tujuh bank diambil alih oleh pemerintah dan sembilan bank masuk program rekapitulasi (BI, 2000a : 73).

Berbagai fenomena klasifikasi CAR menunjukkan kondisi makro perbankan di Indonesia kurang menggembirakan diduga akan membawa dampak kurang menguntungkan terhadap kinerja termasuk kemampuan bank untuk menghasilkan *profit income*. Situasi lingkungan makro tersebut jelas akan memberi nuansa kurang menguntungkan bagi upaya persiapan menghadapi perdagangan bebas yang mau tidak mau akan segera terwujud. Mengingat pentingnya perbankan dalam perekonomian nasional, di lain pihak sifat perekonomian cenderung semakin terbuka maka kajian ini menjadi urgen untuk ditelaah.

Kondisi eksternal dan internal yang kurang menguntungkan perbankan tersebut semakin membuat kondisi internal perbankan terpuruk. Hal ini ditandai dengan pelanggaran terhadap ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM), CAR, LDR dan BMPK. CAR rata-rata turun dari 12,2 persen menjadi 4,2 persen pada Maret 1998. Pelanggaran bank umum naik dari 72 pada Desember 1996 menjadi 120 pada Februari 1998 (Bank Indonesia, 1999 : 50).

Di tengah kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan tersebut ternyata ekspansi perbankan masih cukup tinggi, baik dari volume usaha, penyaluran kredit maupun penghimpunan dana. Lonjakan ekspansi usaha ini diperparah dengan anjloknya nilai tukar rupiah, yang menyebabkan volume usaha dalam rupiah meningkat tajam dibanding periode sebelumnya. Peningkatan ini karena banyaknya usaha bank dalam bentuk US \$. Ekspansi kredit yang berlebihan diperparah dengan konsentrasi yang berlebihan pada group dan individu terutama sektor properti, juga meningkatnya rekening administratif dalam bentuk valuta asing yang beresiko tinggi.

Sebagai usaha meningkatkan mobilisasi dana, tentunya tidak dapat diabaikan pentingnya peranan struktur sistem keuangan, terutama peranan industri perbankan. Peranan pentingnya industri perbankan ini mendorong masyarakat untuk mewujudkan pilihannya dalam memegang atau memiliki aktiva-aktiva keuangan, berarti tingkat monetasi masyarakat meningkat. Dengan semakin tingginya tingkat monetasi masyarakat yakni besarnya rasio jumlah uang yang beredar dalam arti luas dengan Produk Domestik Bruto, berarti pula untuk menghimpun dana masyarakat makin terbuka lebar dan usaha untuk mencapai tujuan pembangunan akan terwujud (Prasentiono, 1995 : 35).

Pertumbuhan dunia perbankan pada periode 1990/2000 sedemikian pesatnya. Masing-masing kelompok dunia usaha berupaya untuk memacu kendali roda bisnisnya ke bidang finansial, dan bank sebagai wujud obyektifitas usaha yang menghasilkan likuiditas seolah merupakan jasa dan mesin uang yang baik untuk pemeliharaan usaha jangka panjang (Santoso, 1996 : 12).

Bank adalah lembaga keuangan yang merupakan tempat masyarakat menyimpan dana atau uangnya yang semata-mata dilandasi oleh kepercayaan bahwa uangnya akan diperoleh kembali pada saat yang telah disepakati dan disertai imbalan berupa bunganya (Pardede, 1998: 5).

Industri perbankan di Indonesia sangat berperan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai fungsi yang mendukung meningkatnya pembangunan, antara lain (Santoso, 1993 : 5) :

1. *Agent of Development*

Fungsi yang berkaitan dengan peran lembaga keuangan dalam menghubungkan agen-agen pembangunan, sebagai akibat transaksi di antara mereka, misalnya bank sentral mencetak uang sebagai alat pembayaran yang sah, dimaksudkan untuk memudahkan transaksi dalam perekonomian, adanya bank-bank umum untuk menyalurkan 20 persen kreditnya dalam bentuk Kredit Usaha Kecil (KUK) dan sebagainya.

2. *Intermediate Role*

Fungsi lembaga keuangan yang berkaitan dengan pemberian fasilitas atau kemudahan mengenai aliran dana dari pihak yang kelebihan dan ke pihak yang memerlukan dana. Perwujudan *Intermediate role* bagi lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan perbankan

tercermin melalui produk jasa berupa giro, tabungan dan deposito, menyalurkan dana melalui pemberian kredit, mengadakan transaksi pembayaran dengan luar negeri dalam bidang *trade Financing Letter of Credit*.

Menurut Grow (1966 : 86) sistim moneter di sektor perbankan menunjukkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang tertua di dunia dalam fungsinya sebagai *finansial intermediary*. Fungsi pokok perbankan apabila dilihat dari sudut peranan ekonominya meliputi empat faktor, yaitu :

- 1) menerima simpanan dalam bentuk tabungan (*saving account*), deposito berjangka (*demand deposit*) dan giro (*current account*) serta mengkonversikannya menjadi rekening koran yang fleksibel untuk dapat dipergunakan oleh masyarakat;
- 2) melaksanakan transaksi pembayaran melalui perintah pembayaran (*standing intruction*) atau bukti-bukti lainnya;
- 3) memberikan pinjaman atau melaksanakan kriteria investasi lain di sektor-sektor yang memberikan *rate of return* mencukupi daripada *cost of fund* sumber dana perbankan;
- 4) menciptakan uang (*money maker*) melalui pemberian kredit yang dimanivestasikan dengan penciptaan uang giral.

Selain faktor-faktor yang secara langsung mengurangi minat para investor untuk mendirikan bank, seperti persaingan yang semakin ketat, kemampuan modal terbatas, beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan oleh BI juga telah memberikan kontribusi pada menurunnya industri perbankan di Indonesia. Sebagai mana dimaklumi sejak pertengahan 1997 BI makin selektif dalam memberikan rekomendasi untuk mendirikan bank baru. Di samping itu, secara formal BI juga

menetapkan persyaratan bagi calon pengurus, dewan komisaris dan pemegang saham (Pratama, 1998 : 24).

1.2 Perumusan Masalah

Secara teori industri perbankan merupakan sektor-sektor modern yang masing-masing pelaku pasarnya mandiri, sehingga cenderung bersifat persaingan sempurna. Hal ini dilihat oleh jumlah pelaku pasar yang cukup banyak. Masing-masing tidak dapat menentukan harga sehingga hanya sebagai penerima harga. Secara empirik walau terjadi perubahan jumlah pelaku pasar uang, bank cenderung mempunyai pangsa pasar yang cukup signifikan karena spesialisasinya. Persaingan antar bank tidak dapat dihindari lagi, baik dalam strategi pemasaran produk perbankan ataupun kemudahan-kemudahan yang diberikan kepada nasabah bank, selain itu kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah tentang penyehatan perbankan telah sedikit banyak mempengaruhi kondisi perbankan di Indonesia. Kondisi industri perbankan yang kurang sehat semenjak terjadi krisis moneter pertengahan tahun 1997 yang telah menyebabkan beberapa bank terlikuidasi dan dalam masa rekapitalasi. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) bagaimana bentuk struktur pasar industri perbankan swasta di Indonesia; (2) bagaimana kinerja industri perbankan swasta di Indonesia

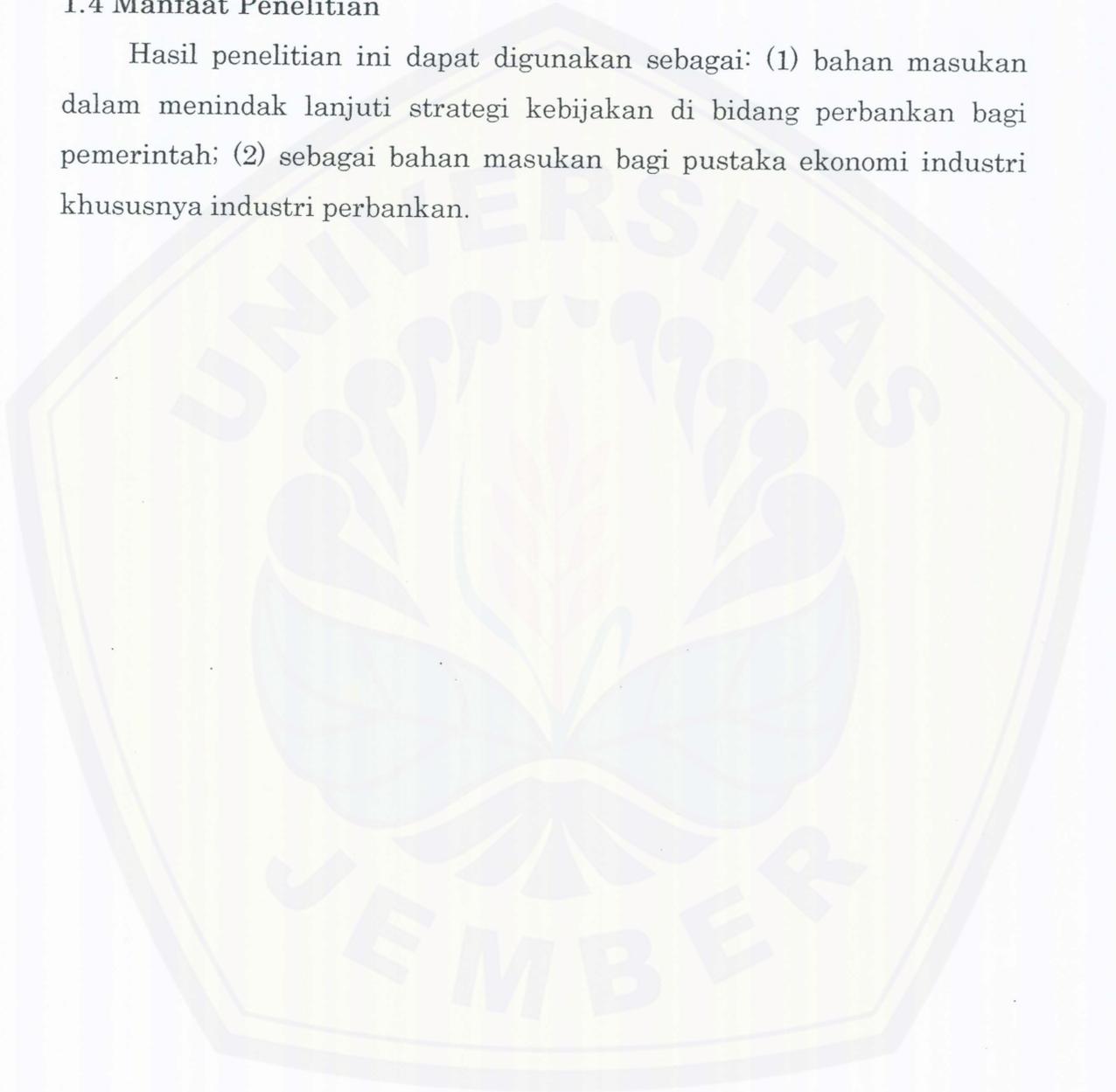
1.3 Tujuan Penelitian

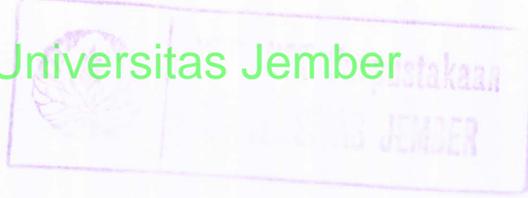
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) bentuk struktur pasar industri perbankan swasta di Indonesia berdasarkan pada pangsa pasar atas aset; (2) kinerja industri

perbankan swasta yang terdiri atas variabel efisiensi, ROA (*Return on Assets*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai: (1) bahan masukan dalam menindak lanjuti strategi kebijakan di bidang perbankan bagi pemerintah; (2) sebagai bahan masukan bagi pustaka ekonomi industri khususnya industri perbankan.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Juniar (2000) yang berjudul “Pengaruh Sruktur Pasar terhadap Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998” . Hasil penelitian yang diperoleh struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) pada tahun 1998 mengarah pada bentuk pasar oligopoli. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tahun 1998, empat bank terbesar mampu menguasai 45,81 persen pangsa pasar industri BUSND, delapan bank terbesar mampu menguasai 65,25 persen pangsa pasar industri BUSND, dan 20 bank terbesar mampu menguasai 80,94 persen pangsa pasar industri BUSND, Kinerja industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan ROA (*Return on Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan efisiensi sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktur Pasar (*market structure*)

Menurut Koch (dalam Widhiastuty 1998 :21) pasar adalah suatu area fisik tempat harga barang cenderung seragam (*uniform*); atau lokasi tempat para penjual dan pembeli mengadakan pertukaran barang dan jasa dengan menggunakan uang sebagai alat tukar. Dari definisi tersebut ada dua hal penting yang perlu diuraikan lebih lanjut yakni a) produk apa yang dipertukarkan di pasar, dan b) area geografik dan *scope* pasar tersebut. Dalam industri perbankan, produk yang dihasilkan sangat beragam ,misalnya bank menawarkan berbagai jenis pinjaman (kredit konsumtif dan kredit komersial), menerima berbagai macam simpanan

(giro, deposito serta tabungan lainnya) dan menawarkan berbagai jasa perbankan (transfer, L/C, dan lain-lain). Oleh karena berbagai jenis produk yang ditawarkan tersebut maka bank sering disebut sebagai *multi-product firm*. Berdasarkan area (*scope*), dapat dibedakan menjadi pasar lokal, pasar regional, pasar nasional dan pasar internasional. Masing-masing produk mempunyai *scope* pasar yang berbeda, sehingga persaingan dalam pasar perbankan ditentukan oleh jenis produk maupun *scope* pasarnya.

Struktur pasar merupakan variabel yang penting untuk mempelajari ekonomi industri, karena struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan dalam industri. Bain, (1962 : 406) mendefinisikan struktur pasar sebagai karakteristik organisasi pasar yang mempengaruhi sifat kompetisi dan harga pasar. Struktur pasar juga didefinisikan sebagai kepentingan relatif dari industri baik secara individual maupun group dalam perekonomian.

Menurut Caves (dalam Widhiastuty 1998 :22) variabel-variabel penting yang menentukan struktur pasar adalah : a) konsentrasi penjual; b) diferensiasi produk; c) rintangan masuk bagi perusahaan baru; d) konsentrasi pembeli; e) tingginya biaya tetap dan hambatan untuk keluar; f) tingkat pertumbuhan permintaan pasar. Beberapa buku ekonomi industri yang lain Greer dan Scherer (dalam Widhiastuty 1998 :22) hanya menyebutkan tiga variabel yang pertama (konsentrasi penjual, diferensiasi produk dan rintangan masuk bagi perusahaan baru) yang merupakan variabel penting dalam struktur pasar. Menurut Usman (1987 :2.5), Unsur-unsur struktur pasar adalah : konsentrasi industri, diferensiasi produk, hambatan masuk bagi perusahaan baru dan elastisitas permintaan

2.2.1.1 Konsentrasi Industri

Berbagai buku ekonomi industri yang mengatakan bahwa, konsentrasi merupakan bagian dari struktur pasar yang mempunyai hubungan dengan perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing dan kinerja. Struktur pasar mempengaruhi perilaku yang akhirnya menentukan kinerja ekonomi (Caves, dalam Widhiastuty 1998 :23)

Berbagai definisi tentang konsentrasi diantaranya adalah:

1. konsentrasi adalah jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli dalam suatu pasar (Koch, dalam Widhiastuty 1998 :23)
2. konsentrasi merupakan ukuran struktur pasar yang dapat mempengaruhi kinerja industri, (Hasibuan & Usman, 1987 2.5-2.6);
3. konsentrsi dapat diartikan sebagai persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total (Jaya, 1994 : 91).

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa rasio konsentrasi adalah suatu indeks yang mengukur kekuatan pasar (*market power*) dalam hal ini produsen dalam pasar, yang dimaksud dengan kekuatan pasar adalah kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi harga pesaingnya (Greer dalam Widhiastuty 1998 :23). Dengan demikian konsentrasi industri dapat digunakan untuk mengukur derajat oligopoli suatu pasar, industri yang berbentuk oligopoli pada tingkat konsentrasi tertentu dapat menjadi monopoli. Oleh karena itu dalam ekonomi industri sering dikatakan bahwa suatu industri lebih terkonsentrasi atau kurang terkonsentrasi dari pada industri lain. Menurut Lipsey (1997 :68) jika tiga sampai 12 perusahaan cenderung mendominasi industri dan

pendatang baru memenuhi kesulitan untuk mamantapkan diri mereka maka struktur pasarnya berbentuk oligopoli.

Pada prinsipnya konsentrasi tidak disebabkan oleh faktor kebetulan tetapi karena adanya kekuatan yang memacu konsentrasi yang biasanya tidak berubah dari waktu ke waktu. Konsentrasi juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar atau industri yang hanya terfokus pada satu atau beberapa perusahaan terbesar (Hasibuan, 1994 : 106).

Konsentrasi industri dapat dihitung dengan menggunakan beberapa ukuran statistik (Widhiastuty 1998 :24), yakni: 1) jumlah perusahaan; 2) kurva Lorenz dan koefisien Gini; 3) rasio konsentrasi; 4) Indeks Herfindahl:

1. Jumlah Perusahaan;

Mengukur kekuatan pasar dengan menghitung jumlah perusahaan yang berada dalam suatu pasar memiliki beberapa kelebihan antara lain, cara penghitungan yang sangat sederhana dan apabila terdapat perubahan dalam jumlah perusahaan, dapat dengan cepat diketahui. Dengan mengetahui jumlah perusahaan dapat dengan mudah pula diketahui bentuk pasarnya, misalnya : jumlah perusahaan satu berarti bentuk pasarnya monopoli, jika dalam pasar terdapat beberapa perusahaan berarti bentuk pasarnya oligopoli, dan jika terdapat banyak perusahaan dalam suatu pasar maka bentuk pasarnya adalah persaingan sempurna. Kelemahan penghitungan ini adalah jumlah perusahaan tidak dapat mencerminkan pangsa pasar (*market share*) yang dikuasai masing-masing perusahaan, sehingga pangsa pasar ini kadang-kadang justru akan sangat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing (Widhiastuty, 1998 :23).

2. Kurva Lorenz dan Koefisien Gini;

Kurva Lorenz dan koefisien Gini merupakan dua ukuran yang saling melengkapi, dimana keduanya menunjukkan ukuran ketidakmerataan atau sering di sebut konsentrasi relatif (*relative concentration*). Di satu sisi, Kurva Lorenz menunjukkan tingkat ketidakmerataan distribusi suatu pasar dengan menggunakan gambar, di sisi lain, koefisien Gini menunjukkan tingkat ketidakmerataan distribusi suatu pasar dengan menggunakan angka. Kurva Lorenz dan koefisien Gini merupakan ukuran kekuatan pasar yang lebih baik di banding ukuran kekuatan pasar dengan menggunakan jumlah perusahaan, karena kedua ukuran tersebut lebih menekankan pada bagian pasar yang dikuasai oleh perusahaan, dan hal ini diabaikan dalam ukuran konsentrasi dengan menggunakan jumlah perusahaan (Widhiastuty, 1998 :24).

Menurut Hasibuan (1994, 108) tingkat konsentrasi industri dapat diukur dengan angka gini, karena dari kurva lorenz dapat diturunkan angka gini. Angka gini ini sebagai pengukur tingkat kesenjangan struktur pasar industri.

3. Rasio Konsentrasi (CR);

Rasio konsentrasi adalah bagian (persentase) penjualan di pasar yang dikuasai oleh sejumlah tertentu penjual terbesar dalam suatu industri (Miller & Meiners, 1986 : 396). Rasio konsentrasi ini merupakan ukuran yang lebih baik dibanding ukuran kekuatan pasar dengan menggunakan jumlah perusahaan, kurva Lorenz dan koefisien gini, karena adanya dua alasan yakni : a) rasio konsentrasi merupakan kombinasi jumlah perusahaan dan ukuran distribusi perusahaan; b) rasio konsentrasi secara tepat dan mudah untuk mengetahui kekuatan pasar. Namun demikian rasio konsentrasi memiliki beberapa kelemahan antara lain : 1)

rasio konsentrasi hanya mencerminkan sebagian distribusi perusahaan, tidak mencerminkan kondisi semua perusahaan dalam pasar (hanya tiga perusahaan terbesar atau empat perusahaan terbesar, tergantung ukuran yang digunakan); 2) rasio konsentrasi tidak memberikan informasi tentang besarnya distribusi perusahaan dalam bagian tersebut (misalnya rasio konsentrasi diukur berdasarkan tiga perusahaan. Maka rasio konsentrasi mengabaikan ukuran distribusi perusahaan pertama, kedua, ketiga); 3) rasio konsentrasi tidak mencerminkan aspek-aspek struktur pasar yang lain yang mungkin akan mempengaruhi perilaku perusahaan, misalnya perubahan pangsa pasar dan diferensiasi produk, dimana perubahan pangsa pasar mencerminkan perubahan yang dinamis (Widhiastuty, 1998 :24). Rasio Konsentrasi dapat diukur dengan menggunakan berbagai ukuran yakni: tiga perusahaan terbesar, empat perusahaan terbesar, atau 20 perusahaan terbesar. Hasibuan (1984) dalam penelitiannya mengambil 20 persen terbesar dari industri sebagai ukuran konsentrasi.

Menurut Jaya (1994 : 71) rumus CR adalah:

$$CR_n = \frac{\sum_{in} P_{px}}{\sum_{in} P_{tx}}$$

Keterangan :

CR_n : nilai rasio konsentrasi n BUS terbesar dalam industri

∑ P_{px} : pangsa pasar aset n BUS terbesar dalam industri

∑ P_{tx} : nilai pangsa pasar aset dari seluruh BUS dalam industri

in : banyaknya BUS dalam industri

BUS : Bank Umum Swasta

4. Indeks Herfindahl (IH);

Dalam desertasinya, Orris C. Herfindahl mengukur konsentrasi industri dengan rumus sebagai berikut (Jaya, 1994 : 71):

$$IH = Ppx_1^2 + Ppx_2^2 + Ppx_3^2 + \dots + Ppn^2$$

$$IH = \sum_{i=1}^{n=k} \left[\frac{Ppx}{\sum Ppx} \right]^2$$

keterangan :

n : jumlah BUS yang terdapat dalam industri

Ppx : pangsa pasar aset BUS dalam industri

$\sum Ppx$: jumlah keseluruhan dari pangsa pasar aset BUS dalam industri

BUS : Bank Umum Swasta

Nilai Indeks Herfindahl dinyatakan dalam persentase, maka nilai ini merupakan andil perusahaan pertama sampai ke-i yang terbesar dalam suatu industri. Nilai Indeks Herfindahl ini sangat sensitif terhadap andil perusahaan yang terbesar, karena semakin kecil andil yang diberikan oleh suatu perusahaan, semakin kurang dalam indek ini. Menurut Greer (dalam Widhiastuty, 1998 :25) mendefinisikan : a) nilai Indeks Herfindahl mencerminkan ketidak-merataan; b) nilai Indeks Herfindahl mencakup seluruh pasar. Variabel yang digunakan dalam pengukuran kekuatan pasar adalah asset, pendapatan, tenaga kerja Koch (dalam Widhiastuty, 1998 :25) serta ukuran-ukuran lain, misalnya dalam industri perbankan digunakan *deposit* yang pernah digunakan oleh Smirlock (dalam Widhiastuty, 1998 :25).

2.2.1.2 Diferensiasi Produk

Menurut Greer (dalam Widhiastuty, 1998 :30) suatu produk dikatakan terdiferensiasi apabila ada beda nyata untuk membedakan barang-barang (jasa) dari penjual lain, misal : kemasan, kualitas pelayanan yang diberikan, garansi, lokasi dan lain sebagainya. Apabila produk barang (jasa) terdeferensiasi maka barang tersebut menjadi lebih menarik bagi kelompok pembeli tertentu. Diferensiasi produk ini juga mempengaruhi permintaan konsumen bagi produk yang terdeferensiasi dan akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Menurut Porter (dalam Widhiastuty, 1998 :26) faktor-faktor yang mempengaruhi diferensiasi produk adalah : (a) pilihan kebijaksanaan mengenai aktifitas yang dilakukan; (b) keterkaitan (*lingkage*); (c) lokasi, diferensiasi produk dapat muncul dari lokasi, yaitu lokasi pemilihan cabang dan lokasi Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang mudah terjangkau oleh nasabah; (d) integrasi, dalam industri perbankan integrasi ini dapat berupa adanya fasilitas *on-line* ATM akan mempermudah nasabah dalam pengambilan uang tunai; (e) skala, perusahaan dengan skala besar dapat memungkinkan dilaksanakannya sebuah aktifitas dengan cara unik yang tidak mungkin dilaksanakan pada volume kecil.

2.2.1.3 Rintangan Masuk (*Barriers To Entry*)

Rintangan masuk ke dalam suatu pasar merupakan unsur yang sangat penting dalam struktur pasar. Menurut Caves (dalam Widhiastuty, 1998 :27) rintangan masuk ini dapat berupa : (a) skala ekonomis; (b) biaya absolut; (c) diferensiasi produk. Greer (dalam Widhiastuty, 1998 :30) rintangan masuk ini dikelompokkan menjadi : (a)

biaya absolut; (b) skala ekonomi; (c) kebutuhan modal; (d) diferensiasi produk. Porter (dalam Widhiastuty, 1998 :31) menyebutkan rintangan masuk yang terakhir adalah berupa peraturan pemerintah (*regulation*). Menurut Salvatore (1994 :133) bahwa dengan menggunakan strategi menurunkan harga, meningkatkan kualitas dan meningkatkan efisiensi dapat meningkatkan daya saing yang pada akhirnya akan meningkatkan pangsa pasar.

2.2.2 Perilaku (*Conduct*)

Greer; Caves (dalam Widhiastuty, 1998 :26) mengatakan bahwa *conduct* adalah perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaingnya dalam hal harga, tingkat produksi, kualitas produk, promosi dan hal-hal penting yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan.

Perilaku (*conduct*) perusahaan, menurut Widhiastuty, 1998 :26 dapat dibagi menjadi dua kategori yakni : perilaku yang berkaitan dengan harga (*price conduct*) dan perilaku yang berkaitan dengan variabel bukan harga (*non-price conduct*). Perilaku yang berkaitan dengan variabel bukan harga meliputi : kualitas produk, *advertising*, *packaging* (kemasan). Baik perilaku yang berkaitan dengan harga maupun bukan harga sangat tergantung pada kondisi persaingan (struktur pasar) dimana perusahaan tersebut beroperasi, apakah di pasar monopoli, oligopoli ataukah di pasar persaingan sempurna.

Perilaku perusahaan bertujuan untuk (Widhiastuty, 1998 :30) :

1. eksploitasi kekuatan pasar (*exploit market power*), dapat berupa harga dan non harga, yang bertujuan untuk mengendalikan pasar;
2. ekspansi kekuatan pasar (*extend market power*), dengan memiliki kekuatan pasar, perusahaan dapat memperluas kekuatan

pasarnya dalam jangka panjang. ekspansi pasar dapat berupa harga dan non harga;

3. kombinasi antara eksploitasi dan ekspansi kekuatan pasar, dalam pasar oligopoli apa yang dilakukan perusahaan terhadap harga produknya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh perusahaan lain (pesaingnya).

2.2.3 Kinerja (*Performance*)

Kinerja perusahaan adalah seberapa baik hasil yang dicapai tujuan perekonomian, dan tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi, meliputi (Caves, dalam Widhiastuty, 1998 :29):

1. penggunaan faktor produksi secara efisien, efisiensi dapat diukur dengan *return* (profit) yang dihasilkan atau struktur biayanya;
2. progresifitas yang meliputi peningkatan kualitas produksi, jenis produk dan peningkatan teknik produksi;
3. tingkat tenaga kerja penuh (*full employment*) dan kestabilan harga;
4. pemerataan (*equitable*).

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan, (Kidwell & Peterson dalam Widhiastuty, 1998 :30): (a) rata-rata tingkat bunga pinjaman; (b) rata-rata tingkat bunga simpanan dan (c) profitabilitas perbankan. Ketiga ukuran tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung dari sudut pandang analisisnya, apakah dari sudut pandang pemilik (*privat performance*) ataukah dari sudut pandang sosial (*social performance*).

Gilbert (1984 :631-633), dalam surveynya terhadap beberapa penelitian mengambil kesimpulan bahwa tingkat bunga pinjaman atau

tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah, dan menimbulkan masalah. Apabila tingkat bunga pinjaman yang digunakan sebagai ukuran kinerja, kemungkinan ukuran tersebut akan bias, karena rata-rata tingkat bunga pinjaman akan tergantung pada portofolio pinjaman bank. Begitu juga dengan rata-rata tingkat bunga simpanan sebagai ukuran kinerja, karena rata-rata tingkat bunga simpanan tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan. Untuk mengatasi masalah tersebut, menurut Gilbert ukuran kinerja yang tepat adalah profitabilitas.

Ukuran profitabilitas yang digunakan industri manufaktur adalah *rate of return on equity* (ROE). Smirlock (dalam Widhiastuty, 1998 :30) mengajukan suatu gagasan, bahwa pada industri perbankan dapat digunakan ukuran profitabilitas yang lain, misalnya *return on asset* (ROA) dan *return on capital* (ROC), sedangkan menurut Riyanto, (1994: 19-28) untuk mengukur kinerja bank digunakan analisis keuangan yang berhubungan dengan analisis kinerja industri perbankan :

1. Likuiditas, pengertian Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dikatakan perusahaan tersebut likuid, begitu juga sebaliknya, dalam mengatur posisi likuiditas ini biasanya bank-bank tidak akan bebas karena ada berbagai kendala yaitu dilema antara likuiditas dan Profitabilitas, semakin tinggi likuiditas akan banyak dana yang harus dikeluarkan sehingga Profitabilitasnya rendah. dua cara

pengukuran likuiditas adalah: (1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR); (2) *Current Ratio* (CR).

2. Rentabilitas. merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. cara mengukur Rentabilitas bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan dibandingkan satu dengan yang lainnya. dengan adanya bermacam-macam cara dalam penilaian Rentabilitas suatu perusahaan yaitu: (1) *Return on Assets* (ROA); (2) *Return on Equity* (ROE); (3) *Profit Margin*(PM).
3. Solvabilitas, yang dimaksud adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. suatu perusahaan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.
4. Efisiensi, merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk digunakan secara optimal. tingkat suatu efisiensi suatu bank dapat diukur dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya.

2.2.4 Hubungan antara Struktur Pasar, Conduct dan Performance

Menurut Kelana (1996 :202) hubungan struktur pasar, perilaku dan kinerja industri merupakan hubungan satu jalur yaitu struktur pasar akan menentukan perilaku perusahaan dalam industri dan perilaku tersebut akan mempengaruhi kinerjanya.

Komponen-komponen utama yang digunakan untuk menganalisa suatu pasar, Greer (dalam Widhiastuty, 1998 : 32) adalah: struktur pasar (*market structure*), perilaku (*conduct*) dan kinerja (*performance*). Variabel penting dari struktur pasar adalah : a) jumlah dan ukuran distribusi penjual (perusahaan) dalam pasar; b) diferensiasi produk dan c) rintangan masuk kedalam pasar tersebut. Menurut Porter (dalam Widhiastuty, 1998 : 32) persaingan dalam suatu industri ditentukan oleh lima kekuatan yakni masuknya pendatang baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar-menawar pembeli, kekuatan tawar-menawar pemasok (*suppliers*), serta persaingan diantara perusahaan yang telah ada. Variabel penting dari perilaku adalah tindakan dan strategi menghadapi pesaing dalam hal produk, harga, promosi. Kinerja adalah prestasi atau hasil yang dapat berupa profit (keuntungan), efisiensi produk dan pertumbuhan.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut dapat dibedakan adanya empat macam bentuk pasar yakni, persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopoli dan monopoli.

2.2.5 Industri Perbankan

Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang homogen, namun dalam arti luas industri didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang mempunyai elastisitas permintaan silang yang positif dan tinggi (Hasibuan, 1994 :12).

Mengacu pada pengertian industri bahwa yang dimaksud dengan industri adalah suatu kelompok kegiatan yang sejenis serta mempunyai kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain kesamaan dalam bahan baku

yang digunakan, kesamaan produksi, kesamaan bentuk akhir dan kesamaan konsumen. Dari berbagai pengertian tentang bank maka suatu kelompok usaha perbankan dapat dikatakan sebagai suatu industri sebab usaha perbankan mempunyai kesamaan antara lain (Santoso, 1993 :40):

- 1) kesamaan dalam proses produksinya yaitu berupa mobilisasi dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit;
- 2) kesamaan dalam produk akhir berupa jasa-jasa keuangan seperti giro, deposito, tabungan;
- 3) kesamaan konsumen yaitu pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Peraturan-peraturan pemerintah tentang perbankan merupakan kondisi yang sangat berpengaruh terhadap industri perbankan. Peraturan pemerintah yang mempermudah masuknya bank-bank baru ke dalam industri perbankan termasuk dalam kemudahan dalam pembukaan cabang serta kelonggaran persyaratan klasifikasi tingkat kesehatan bank akan menambah jumlah bank yang ada dalam industri.

2.2.5.1 Definisi Bank Umum Swasta

Bank adalah bank umum sebagaimana dimaksud dalam pasal satu angka tiga UU No.7/1992 tentang perbankan sebagaimana yang telah diubah dengan UU No.10/1998, yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional.

Kantor cabang adalah kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab pada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan alamat usaha yang jelas tempat kantor cabang tersebut melakukan usahanya.

Kegiatan kas selain dilaksanakan di kantor bank juga disediakan pelayanan kas terhadap pihak yang telah menjadi nasabah bank, meliputi antara lain:

- a. kas mobil atau kas terapung yaitu kegiatan kas dengan menggunakan alat transportasi darat atau air;
- b. *payment point* yaitu kegiatan pelayanan pembayaran melalui kerjasama antara bank dengan pihak lain yang merupakan nasabah bank;
- c. anjungan tunai mandiri (ATM) yaitu kegiatan kas yang dilakukan secara elektronik untuk memudahkan nasabah, antara lain dalam rangka menarik atau menyetor secara tunai, atau melakukan pembayaran melalui pemindahbukuan, dan memperoleh informasi mengenai saldo dan mutasi rekening nasabah.

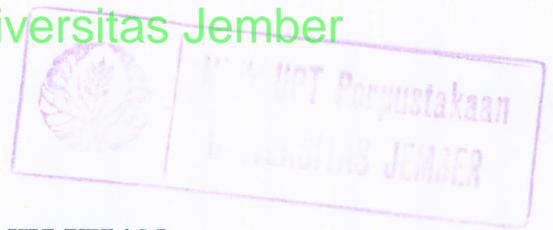
2.2.5.2 Perizinan Pendirian Bank Umum Swasta

- a. Bank hanya dapat didirikan dan melakukan kegiatan usaha dengan izin Dewan Gubernur Bank Indonesia;
- b. Pemberian izin sebagaimana dimaksud pada huruf a dilakukan dua tahap :
 1. persetujuan prinsip, yaitu persetujuan untuk melakukan persiapan pendirian bank;
 2. izin usaha, yaitu izin yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha bank setelah persiapan sebagaimana dimaksud pada dash pertama selesai dilakukan.
- c. Modal disetor untuk mendirikan bank ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar Rp 3.000.000.000.000,00 (tiga trilliun rupiah).

- d. Bank hanya dapat didirikan oleh :
1. WNI atau badan hukum Indonesia; atau
 2. WNI dan atau badan hukum Indonesia dengan WNA dan atau badan hukum asing secara kemitraan.
- e. Kepemilikan yang berasal dari WNA dan atau badan hukum asing sebagaimana pada huruf d dash kedua setinggi-tingginya 99 persen dari modal desetor bank.

2.2.6 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan adalah : (1) struktur pasar Bank Umum Swasta di Indonesia mengarah pada bentuk oligopoli; (2) kinerja Industri Bank Umum Swasta di lihat dari ROA (*Return on Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan efisiensi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh BI.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, sehingga penulisannya berisi pendiskripsian atau penggambaran dengan cara menginterpretasikan data mengenai pangsa pasar atas aset, kredit, dana masyarakat kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif.

3.1.2 Unit Penelitian

Perilaku pasar industri perbankan swasta di Indonesia.

3.1.3 Populasi

Pelaku pasar industri perbankan swasta di Indonesia yang terdiri atas : bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank campuran dan bank asing yang semuanya berjumlah 131 bank.

Tabel. 1 : Jumlah Bank Umum Swasta di Indonesia Tahun 1999

Kelompok Bank	Populasi (unit)	Pangsa Pasar BUS dlm %
BUSND	46	35,11
BUSNND	45	34,35
Bank Campuran	30	22,90
Bank Asing	10	07,63
Jumlah	131	100,00

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000

Keterangan :

BUSND : bank umum swasta nasional devisa

BUSNND : bank umum swasta nasional non devisa

BUS : bank umum swasta

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Dalam hal ini yang menjadi sampel adalah semua bank swasta di Indonesia dalam satu periode yaitu tahun 1999, alasannya adalah :

- 1) analisis ini bersifat statik, yaitu memahami obyek hanya pada satu periode saja;
- 2) jumlah bank swasta di Indonesia cukup besar;
- 3) pada tahun 1999 bank dalam situasi recovery setelah mengalami krisis moneter tahun 1997-1998.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dengan cara mencatat dari buku-buku laporan atau literatur dari instansi terkait yaitu dari Bank Indonesia. Data lain yang diperoleh melalui pencatatan pada berbagai penerbitan antara lain, laporan tahunan Bank Indonesia, laporan ekonomi dan keuangan serta pencatatan lainnya yang bersifat daftar pustaka.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Struktur Pasar Bank Umum Swasta

Untuk menentukan struktur pasar industri perbankan swasta berdasarkan pangsa pasar atas aset digunakan perhitungan Rasio Konsentrasi (CR) dan Indeks Herfindahl (IH). Rasio konsentrasi (CR)

yang digunakan adalah CR_4 , CR_8 , CR_{20} yaitu perhitungan jumlah perusahaan terbesar yang menguasai industri (Jaya, 1994 : 71) :

$$CR_n = \frac{\sum_{in} P_{px}}{\sum_{in} P_{tx}}$$

Keterangan :

CR_n : Nilai rasio konsentrasi n BUS terbesar dalam industri

$\sum P_{px}$: Pangsa pasar aset n BUS terbesar dalam industri

$\sum P_{tx}$: Nilai pangsa pasar aset dari seluruh BUS dalam industri

in : Banyaknya BUS dalam industri

BUS : Bank Umum Swasta

Angka konsentrasi ini dinyatakan dalam persentase. nilainya dapat terjadi dalam interval $0\% \leq CR \leq 100\%$. Struktur industri monopoli memiliki CR yang mendekati 100 persen. Semakin ketat persaingan antar perusahaan dengan bertambahnya jumlah perusahaan dalam industri maka akan menurunkan nilai CR. Perhitungan CR ini menitikberatkan pada pangsa pasar dari sejumlah perusahaan terbesar.

Selain rasio konsentrasi, juga digunakan Indeks Herfindahl (IH) yang menggambarkan informasi pangsa pasar seluruh perusahaan dalam industri (Jaya, 1994 : 71) :

$$IH = P_{px1}^2 + P_{px2}^2 + P_{px3}^2 + \dots + P_{pn}^2$$

$$IH = \sum_{i=1}^{n=k} \left[\frac{P_{px}}{\sum P_{px}} \right]^2$$

Keterangan :

n : Jumlah BUS yang terdapat dalam industri

P_{px} : Pangsa pasar aset BUS dalam industri

ΣP_{px} : Jumlah keseluruhan dari pangsa pasar aset BUS dalam industri

BUS : Bank Umum swasta

Nilai IH akan berkisar pada interval $0 \leq IH \leq 1$. Nilai $IH = 1$, apabila dalam industri hanya terdapat satu perusahaan yang menguasai pasar. Makin bertambah jumlah perusahaan akan menurunkan angka indeks dengan asumsi pangsa pasar masing-masing perusahaan relatif sama.

3.4.2 Analisis Kinerja Bank Umum Swasta

Untuk mengukur kinerja bank digunakan analisis keuangan yang berhubungan dengan analisis kinerja industri perbankan (Riyanto, 1994: 19-28):

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \\ \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \\ \text{Loan to Deposit Ratio} &= \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Masyarakat}} \end{aligned}$$

Setelah mengetahui kinerja masing-masing bank dalam industri kemudian dihitung rata-rata tiap variabel kinerja untuk dianalisis apakah sudah memenuhi ketentuan batas minimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Batas minimum yang ditetapkan BI berdasarkan SK Dir. BI No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30-04-1997 :

1. standart ROA yang baik adalah di atas 1,5 %;
2. standart LDR yang baik adalah diantara 90%-115%;
3. standart efisiensi yang baik adalah di bawah 92%.

Untuk mengetahui apakah rata-rata kinerja bank yang terdiri dari ROA, LDR dan Efisiensi sudah memenuhi ketentuan BI maka dilakukan pengujian *Hypothesa Mean*. *Hypothesa Mean* adalah membandingkan nilai t hitung dengan t tabel yang menggunakan nilai rata-rata standart BI, dimana t tabel diperoleh dengan rumus (Dajan, 1991 :263):

$$t = \frac{X - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

\bar{X} : rata-rata populasi

s : deviasi standar populasi

n : populasi

μ : mean populasi

Rumusan hipotesis:

H_0 : $\mu X = M$ (rata-rata rasio keuangan tidak sesuai ketentuan BI).

H_1 : $\mu X \neq M$ (rata-rata rasio keuangan sesuai dengan ketentuan BI).

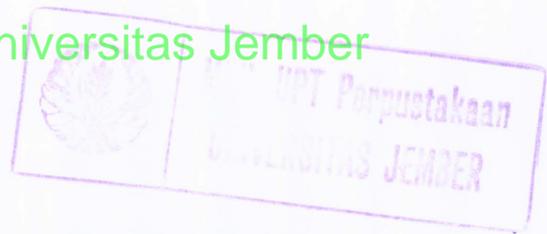
Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi $\alpha/2$ sebesar 2,5 persen maka diperoleh t_{tabel} . Bila ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti rata-rata rasio keuangan sesuai dengan ketentuan BI.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menjelaskan variabel operasional yang digunakan agar dalam membahas masalah tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka perlu diberi batasan pengertian sebagai berikut :

1. pangsa pasar aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh bank, aset ini meliputi kas, giro pada BI, giro pada bank lain, wesel, cek, surat-surat berharga, simpanan berjangka pada bank lain, penyertaan pada perusahaan, tanah, gedung, selisih kurs, dan setoran nasabah bank dengan satuan Rp/th;
2. *Return on Assets* (ROA) adalah perhitungan yang diperoleh dengan membagi laba sebelum pajak dengan total asset. laba sebelum pajak yaitu jumlah laba yang diperoleh pada tahun berjalan sebelum dikenai pajak dengan satuan persen/th;
3. efisiensi merupakan suatu perhitungan yang diperoleh dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya administrasi. pendapatan operasional terdiri atas pendapatan bunga, pendapatan valuta asing dengan satuan persen/th;
4. *Loan to Deposit ratio* (LDR) merupakan rasio antara kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun. LDR ini sebagai pertimbangan dalam menentukan likuiditas suatu bank yaitu yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi dengan satuan persen/th.



IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta di Indonesia

Setelah dilaksanakannya deregulasi perbankan yaitu PAKTO 88' yang salah satu isinya menyebutkan tentang kemudahan pendirian bank dan kantor cabangnya, maka pertumbuhan jumlah bank umum swasta di Indonesia semakin meningkat, namun setelah setelah terjadi krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 jumlah bank umum swasta di Indonesia mengalami penurunan terutama untuk kurun waktu 1998-1999 lihat tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia Tahun 1998-1999

Kelompok Bank	Tahun		Pertumbuhan (%)	Pangsa Pasar Tahun 1999 (%)
	1998	1999		
BUMN				
Jumlah Bank	7	5	-28,6	3,04
Jumlah Kantor	1.875	1.853	1,2	26,06
BPD				
Jumlah Bank	27	27	0,0	16,46
Jumlah Kantor	822	825	0,4	11,60
BUSND				
Jumlah Bank	71	47	-33,8	28,65
Jumlah Kantor	4.157	3.798	-8,6	53,36
BUSNND				
Jumlah Bank	54	45	-23,7	27,43
Jumlah Kantor	701	533	-24,0	7,49
B. Campuran				
Jumlah Bank	34	30	-11,8	18,29
Jumlah Kantor	65	57	-12,3	0,8
B. Asing				
Jumlah Bank	10	10	0,0	6,09
Jumlah Kantor	41	47	14,6	0,66

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa penurunan jumlah bank terbanyak terjadi pada kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) yaitu mengalami penurunan sebesar 33,8 persen, sedangkan untuk jumlah kantor bank penurunan terbanyak dialami oleh kelompok Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND) yaitu mengalami penurunan sebesar 24 persen. Untuk pangsa pasar terbesar dikuasai oleh kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) sebesar 28,65 persen, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND) sebesar 27,43 persen, Bank Campuran sebesar 18,29 persen, BPD sebesar 16,46 persen, Bank Asing sebesar 6,09 persen, BUMN sebesar 3,04 persen.

Dana pihak ketiga yang berupa tabungan, giro dan deposito merupakan cerminan kepercayaan masyarakat terhadap bank. dari tabel 3 dapat dilihat perkembangan dana pihak ketiga selama tahun 1998-1999 menunjukkan penurunan dari 625,4 trilyun rupiah menjadi 617,6 trilyun rupiah. Untuk total asset mengalami kenaikan dari 895,5 trilyun rupiah menjadi 1.006,6 trilyun rupiah, demikian juga yang dialami oleh kredit, modal dan perolehan laba mengalami kenaikan yang cukup pesat. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan perbankan di Indonesia.

Tabel 3 Perkembangan Indikator Perbankan di Indonesia Tahun 1998-1999 (trilyun Rupiah)

Indikator Perbankan	Tahun 1998	Tahun 1999
Total Asset	895,5	1.006,7
Dana Pihak Ketiga	625,4	617,6
Kredit	545,5	277,3
Modal	-129,8	-41,2
Laba/Rugi	-178,6	-91,7

Sumber : Indikator Perbankan Nasional Tahun 1999

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Struktur Pasar Bank Umum Swasta di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data pada lampiran 1 dan lampiran 2 diketahui konsentrasi asset yang diukur dengan rasio konsentrasi dan Indeks Herfindahl. Konsentrasi Bank Umum swasta di Indonesia berdasarkan asset tahun 1999:

1. $IH = 0,086$
2. $CR_4 = 46,85\%$
3. $CR_8 = 59,64\%$
4. $CR_{20} = 78,19\%$
5. $1/IH = 11,58$

Data pada lampiran 1 dan lampiran 2 menunjukkan konsentrasi berdasarkan asset Bank Umum Swasta di Indonesia diukur dengan IH sebesar 0,086, artinya konsentrasi industri atas asset dari jumlah 131 BUS di Indonesia dikuasai oleh sekitar 11 bank ($1/IH$ sebesar 11,58). Dari perhitungan juga diketahui bahwa CR_4 yaitu konsentrasi empat BUS di Indonesia berdasarkan atas asset adalah 46,85 persen, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1999 konsentrasi sebesar 46,85 persen dihimpun empat bank terbesar sedangkan 53,15 persen sisanya hanya mampu dihimpun 127 bank. Demikian juga dengan CR_8 sebesar 59,64 persen, berarti pada tahun 1999 konsentrasi sebesar 59,64 persen dihimpun delapan bank terbesar sedangkan 40,36 persen sisanya hanya mampu dihimpun 123 bank. Untuk CR_{20} sebesar 78,19 persen, berarti dua puluh bank terbesar mampu menguasai 78,19 persen dan 111 bank lainnya hanya dapat menguasai 21,81 persen.

4.2.2 Analisis Kinerja Bank Umum Swasta di Indonesia

1. Efisiensi

Setelah dilakukan perhitungan *Hipotesa mean* pada lampiran 6 dengan *Hipotesa Value* sebesar 92 persen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,7064 ($DF = 130$) yang berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,7064 > 1,960$), sehingga H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan kondisi rata-rata efisiensi Bank Umum Swasta (BUS) di Indonesia tahun 1999 sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

Pada lampiran 3 dapat diketahui bahwa dari 131 Bank Umum Swasta (BUS) di Indonesia terdapat 43 bank yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI, sedangkan 88 bank lainnya belum memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI. Untuk kriteria bank sehat yang ditetapkan BI adalah bank yang mempunyai efisiensi dibawah 92 persen sedangkan data pada lampiran 3 menunjukkan efisiensi tertinggi sebesar 1.715,69 persen pada Bank Nusa Nasional dan efisiensi terendah sebesar 25,18 persen pada Bank Hanvit Indonesia. Untuk kategori bank empat besar yang menguasai pangsa pasar assets termasuk Bank Central Asia (BCA) yang mempunyai aset terbesar memiliki efisiensi sebesar 98,95 persen. Hal tersebut juga dialami Bank Internasional Indonesia (BII) yang menduduki peringkat kedua dari total asset memiliki efisiensi sebesar 147,90 persen. Bank Danamon Indonesia yang menduduki peringkat ketiga dari total asset memiliki efisiensi sebesar 218,72 persen. Lippo Bank yang mempunyai urutan empat besar dari total assetnya memiliki efisiensi sebesar 168,91. Dari empat bank terbesar yang menguasai pangsa pasar atas asset semuanya tidak berhasil memenuhi standar efisiensi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia atau dapat dikatakan tidak sehat untuk kriteria efisiensi.

Untuk bank-bank yang memiliki efisiensi diatas 100 persen maka bank tersebut mengalami kerugian, artinya biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut lebih besar dari keuntungan atau pendapatan operasionalnya. Bila efisiensi tersebut semakin kecil seperti yang terjadi pada Bank Hanvit Indonesia sebesar 25,18 persen maka keuntungannya semakin besar artinya biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan operasionalnya atau dapat dikatakan profitabilitasnya tinggi.

2. *Return On Assets (ROA)*

Setelah dilakukan perhitungan *Hipotesa mean* pada lampiran 7 dengan *Hipotesa Value* sebesar 1,5 persen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-3,3734$ ($DF = 130$) yang berarti t_{hitung} kurang dari t_{tabel} ($-3,3734 < -1,960$), sehingga H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan kondisi rata-rata ROA BUS tahun 1999 di Indonesia sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

Pada lampiran 4 dapat diketahui dari 131 Bank Umum Swasta (BUS) di Indonesia terdapat 46 bank yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI, sedangkan 85 bank lainnya belum memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI. Bank Central Asia (BCA) memiliki *Return on Assets (ROA)* sebesar 0,24 persen. Bank Internasional Indonesia (BII) memiliki *Return on Assets (ROA)* sebesar $-5,77$ persen. Lippo Bank memiliki *Return on Assets (ROA)* sebesar $-7,69$ persen. Bank Danamon Indonesia memiliki *Return on Assets (ROA)* sebesar $-19,94$ persen. Dari keempat bank terbesar yang menguasai industri perbankan di Indonesia dari total asset tidak ada yang memenuhi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia atau tidak sehat untuk kriteria *Return on Assets (ROA)*.

3. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Setelah dilakukan perhitungan *Hipotesa mean* pada lampiran 8 dengan *Hipotesa Value* sebesar 115 persen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,6139$ ($DF = 130$) yang berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-0,6139 > -1,960$), sehingga H_0 diterima. Hasil penelitian menunjukkan kondisi rata-rata LDR BUS tahun 1999 di Indonesia tidak memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

Pada lampiran 4 dapat diketahui dari 131 Bank Umum Swasta (BUS) di Indonesia hanya terdapat 10 bank yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI yaitu yang memiliki LDR sebesar 95 persen hingga 115 persen, sedangkan 121 bank lainnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kesepuluh bank tersebut diantaranya: Rabobank Duta Indonesia sebesar 97,963 persen, Tokai Lippo Bank sebesar 99,963 persen, Agroniaga Bank sebesar 100 persen, Bank Multicor sebesar 100,357 persen, Sanwa Indonesia Bank sebesar 105,149 persen, Keppel Tatlee Buana Bank sebesar 108,271 persen, Ing Indonesia Bank sebesar 109,85 persen, Bank Dai-achi kangyo Indonesia sebesar 111,45 persen, Bank Daiwa Perdana sebesar 115,1 persen, Bank Finconesia sebesar 115,2 persen. Untuk bank yang memiliki LDR tertinggi dipegang oleh Bank Mer Incorp sebesar 3.987,5 persen dan bank yang memiliki LDR terendah dipegang oleh Bank Central Asia (BCA) yaitu sebesar 4,376 persen. Untuk bank-bank yang memiliki LDR melebihi 100 persen, artinya bank tersebut mengalami kesulitan dalam hal likuiditas atau bank tersebut mengalami kesulitan dalam masalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi hanya mengejar profit sehingga rawan terhadap kredit macet Bank-bank tersebut juga melebihi kemampuannya dalam hal pemberian

kredit yang melebihi dari dana masyarakat yang masuk, artinya bank menggunakan dana lain selain dana yang didapat dari simpanan masyarakat, dana tersebut berasal dari CAR (Rasio Kecukupan Modal). Untuk bank-bank yang memiliki LDR dibawah 95 persen memiliki likuiditas yang baik tapi tidak memiliki profitabilitas yang baik.

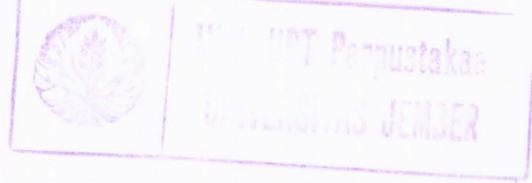
4.3 Pembahasan

Berdasarkan teori Lipsey apabila suatu pasar dikuasai tiga sampai 12 perusahaan saja dan perusahaan tersebut mempunyai kecendrungan mendominasi pasar serta adanya kesulitan bagi pendatang baru dalam memasuki pasar maka bentuk dari struktur pasarnya mengarah pada bentuk oligopoli. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 131 Bank Umum Swasta (BUS) di Indonesia pangsa pasarnya dikuasai oleh 11 perusahaan, empat perusahaan terbesar menguasai sekitar 46 persen dan delapan perusahaan terbesar menguasai 59 persen dan 20 perusahaan terbesar menguasai 78 persen dari pangsa pasar sehingga struktur pasarnya mengarah pada bentuk oligopoli. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa struktur pasar industri perbankan swasta di Indonesia mengarah pada bentuk oligopoli. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniar bahwa struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) tahun 1998 mengarah pada bentuk oligopoli.

Tidak dapat dihindari akibat adanya deregulasi perbankan yang ditetapkan pemerintah tahun 1997 mengakibatkan berkurangnya jumlah bank umum swasta dari 174 bank pada tahun 1998 menjadi 131 bank pada tahun 1999. Untuk meningkatkan persaingan dalam pasar oligopoli, hendaknya bank melakukan restrukturisasi modal serta merger bagi

bank-bank yang dalam satu grup atau bank yang kecil peranannya dalam industri sehingga mampu melakukan ekspansi usaha yang lebih besar. Hal ini didukung dengan dikeluarkannya SK. Menteri keuangan No. 222/KMK/017/1993 tanggal 26 Februari 1993 yang mengatur mengenai merger atau konsolidasi antar bank dan akuisisi bank, yang kesemuanya dapat berlangsung baik untuk mengatasi masalah kesehatan bank maupun perluasan usaha bank.

Kinerja bank umum swasta di Indonesia tahun 1999 ditinjau dari *Return On Assets* (ROA), dan efisiensi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI dengan ketentuan ROA harus diatas 1,5 persen yang berarti bank umum swasta di Indonesia dapat mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk mendapat keuntungan, sedangkan Efisiensi dibawah 92 persen yang berarti mampu menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Untuk *Loan To Deposit Ratio* (LDR) belum memenuhi kriteria yang ditetapkan BI yang berarti bank umum swasta di Indonesia rata-rata belum mampu mengelola dana yang dimilikinya dalam penyaluran kredit. Berbeda dari penelitian yang dilakukan Juniar tentang kinerja bank umum swasta nasional devisa tahun 1998 sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI. Upaya guna meningkatkan kinerja perbankan yang belum memenuhi kriteria BI seperti merger antar bank atau akuisisi perusahaan lebih kecil lebih ditekankan sehingga modal yang diperoleh dapat bertambah.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. struktur pasar bank umum swasta di Indonesia tahun 1999 berbentuk oligopoli. Industri bank umum swasta di Indonesia tahun 1999 terdapat 131 bank, namun industri perbankan hanya dikuasai beberapa bank terbesar saja yaitu 11 bank dan yang lainnya 121 bank memiliki pangsa pasar yang kecil; begitu juga bila dilihat dari konsentrasi empat bank terbesar yang menguasai 46,85 persen pangsa pasar assets; delapan bank terbesar menguasai 59,64 persen pangsa pasar assets; 20 bank terbesar menguasai 78,19 persen pangsa pasar assets hal tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan swasta di Indonesia adalah industri yang terkonsentrasi;
2. kondisi kinerja bank umum swasta di Indonesia pada tahun 1999 berdasarkan Efisiensi menunjukkan bahwa 43 bank masuk kategori sehat dan 88 bank masuk kategori tidak sehat dalam efisiensi, untuk kondisi ROA bank umum swasta di Indonesia tahun 1999 menunjukkan bahwa dalam mendapatkan keuntungan dari pengelolaan aktivitya terdapat 46 bank masuk dalam kategori sehat sedangkan 85 bank sisanya termasuk kategori tidak sehat, kondisi LDR bank umum swasta di Indonesia tahun 1999 menunjukkan bahwa dalam mengelola dan memanfaatkan dana yang dimiliki untuk penyaluran kredit melebihi dana masyarakat yang masuk sehingga hanya 10 bank yang dapat dikatakan sehat

menurut ukuran LDR dan sisanya 95 bank masuk kategori tidak sehat, ternyata kondisi sebagian besar bank umum swasta di Indonesia tahun 1999 dilihat dari ROA, efisiensi, dan LDR belum memenuhi kriteria yang ditetapkan BI atau tidak sehat. umumnya yang masuk kategori sehat adalah bank-bank yang memiliki pangsa pasar assets kecil sedangkan bank-bank besar dalam menguasai pangsa pasar assets masuk dalam kategori tidak sehat.

5.2 Saran-saran

Berdasar kesimpulan yang diperoleh maka diajukan saran-saran yang berguna bagi bank umum swasta di Indonesia dan pemerintah untuk menetapkan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan perbankan terutama bagi bank umum swasta sebagai berikut:

1. bank umum swasta di Indonesia hendaknya mengetatkan *Prudential Banking* untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola kinerjanya agar mampu memenuhi kriteria Bank Indonesia. Ketentuan mengenai *Prudential Banking* meliputi rasio kecukupan modal, kualitas aset, batas maksimum pemberian kredit dan aturan kesehatan bank.
2. hendaknya bank yang mempunyai konsentrasi tinggi dalam industri melakukan reefisiensi (kembali melihat efisiensinya) dan bank yang berperan kecil perlu usaha untuk meningkatkan permodalan;
3. untuk meningkatkan kinerja bank khususnya peningkatan laba yang diperoleh, hendaknya bank tidak terlalu bergantung pada pendapatan atas bunga, karena tingkat bunga yang berlaku dimasyarakat sangat fluktuatif. Sumber-sumber lain yang berasal

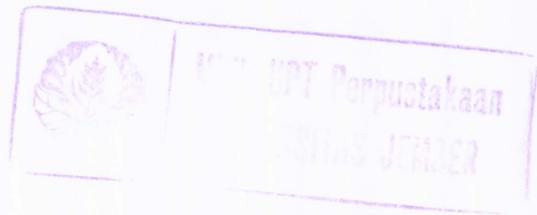
dari pendapatan non bunga yang dikenal dengan *fee based income*, misalnya dari transfer, penyertaan pada perusahaan dan investasi surat-surat berharga perlu ditingkatkan dengan melalui promosi , sehingga bisa lebih terbuka pada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bain, Joe. S. 1962. *Industrial Organization*. John Wiley: Sains Inc
- Bank Indonesia, 1993, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia*. Jakarta. Bank Indonesia
- , 1997. *Peraturan Bank Indonesia tentang Perbankan*. Jakarta. Bank Indonesia
- , 1999. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1998*. Jakarta. Bank Indonesia
- , 2000a. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1999*. Jakarta. Bank Indonesia
- , 2000b. *Direktory Perbankan Indonesia Tahun 1999* Jakarta. Bank Indonesia
- Dajan, Anto. 1991. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta LP3ES
- Gilbert, Alton R, 1984. *Bank Market Structur and Competition: A Survey*, Journal and Money, Credit and Banking, Vol.16, no 4
- Grow, Mc, 1966. *Principle of Bank Operation*. American Institute of Banking. Hill Book of Company
- Hasibuan, Nurimansyah, 1994. *Ekonomi Industri*. Jakarta:LP3ES
- , 1987. *Pembagian Tingkat Penghasilan Tenaga Kerja pada Industri –Industri Oligopolistik di Indonesia*. Disertasi Doktor dalam Ilmu Ekonomi, tidak Dipublikasikan . Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Infobank. 1998. *Rating Bank*. Nomor 210. Jakarta : Erlangga
- Juniar, Asrid, 2000. *Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Jember. Fakultas Ekonomi UJ

- Jaya, Wihana Kirana. 1994. *Pengantar Ekonomi Industri*. Yogyakarta:BPFE
- Kelana, Said. 1996. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta. PT Raya Grafindo Persada
- Lipsey, Richard G. and Courant, Paul N. 1997. *Pengantar Mikro Ekonomi Jilid II*. Terjemahan. Maulana, Agus. Jakarta. Bina Putra Aksara
- Miller, Roger Leroy, Clarkson, Kenneth W, 1983. *Industrial Organization: Theory Evidence and Public Policy*. International Student Edition, Mc Graw-Hill Book Company
- Prasentiono, Toni, 1996. *Agenda Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Pardede, Marulak, 1998. *Likuidasi Bank dan Perlindungan Nasabah*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Riyanto, Bambang, 1994. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Santoso, Ruddy Tri. 1993. *Mengenal Dunia Perbankan*. Jakarta. Andi Offset
-, 1996. *Kredit Usaha Perbankan*. Yogyakarta. Andi Offset
- Salvatore, Dominic, 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Terjemahan. Seri Buku Scaum. Jakarta. Erlangga
- Usman, Wan, dan Hasibuan, 1987. *Struktur Pasar dan Conduct*. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka
- Widhiastuty, R Nansih, 1998. *Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja Industri Perbankan*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan no.17 April.Jakarta. ISSN



LAMPIRAN



Lampiran 1. Pangsa Pasar Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan Konsentrasi Rasio (CR) Tahun 1999

NO	NAMA BANK UMUM SWASTA	ASSET (miliar Rupiah)	CR (%)
1	2	3	4
1.	BANK CENTRAL ASIA	96.261	
2.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	36.682	
3.	BANK DANAMON INDONESIA	26.040	
4.	LIPPO BANK	23.762	CR ₄ = 46,85
5.	CITIBANK N.A	18.433	
6.	PAN INDONESIA BANK	11.335	
7.	BANK UNIVERSAL	10.581	
8.	BANK BUANA INDONESIA	9.544	CR ₈ = 59,64
9.	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C	9.324	
10.	ABN AMRO BANK	9.211	
11.	DEUTSCHE BANK AG	7.220	
12.	STANDARD CHARTERED BANK	7.040	
13.	BANK NIAGA	6.605	
14.	BANK BALI	6.212	
15.	BANK BUKOPIN	5.736	
16.	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	5.439	
17.	BANK TIARA ASIA	4.059	
18.	BANK NISP	4.034	
19.	BANK NUSA NASIONAL	3.741	
20.	BANK ARTHA GRAHA	3.708	CR ₂₀ = 78,19
21.	BANK FUJI INTERNASIONAL	3.559	
22.	SANWA INDONESIA BANK	3.440	
23.	BANK SUMITOMO INDONESIA	2.844	
24.	BANK RISJAD SALIM INTERNASIONAL	2.770	
25.	BANK MEGA	2.744	
26.	AMERICAN EXPRESS BANK LTD	2.515	
27.	BANK DAIWA PERDANA	2.392	
28.	BANK CIC INTERNASIONAL	2.331	
29.	BANK UNIBANK	2.002	
30.	BANK SAKURA SWADHARMA	1.958	
31.	BANK EKONOMI RAHARJA	1.934	
32.	BANK TABUNGAN PENSIUNAN	1.860	
33.	BANK DAI-ICHI KANGYO INDONESIA	1.849	
34.	THE CHASE MANHATTAN BANK N.A	1.767	
35.	PRIMA EXPRESS BANK	1.660	

Lanjutan Lampiran 1

1	2	3	4
36.	TOKAI LIPPO BANK	1.597	
37.	RABOBANK DUTA INDONESIA	1.464	
38.	BANK IBJ INDONESIA	1.455	
39.	KOREA EXCHANGE BANK	1.318	
40.	BANK HAGA	1.288	
41.	BANK DUTA	1.284	
42.	ANZ PANIN BANK	1.244	
43.	THE BANGKOK BANK COMP.LTD	1.222	
44.	BANK MESTIKA DHARMA	1.195	
45.	BANK FINCONESIA	1.194	
46.	UNITED OVERSEAS BANK BALI	1.170	
47.	BANK CREDIT LYIONNAIS INDONESIA	1.114	
48.	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL	1.109	
49.	BANK DBS BUANA	1.058	
50.	BANK OF AMERICA N.A	1.015	
51.	BANK PIKKO	1.002	
52.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL	967	
53.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	957	
54.	BNP LIPPO INDONESIA	926	
55.	ARTAMEDIA BANK	838	
56.	BANK BUMI ARTA	797	
57.	TAMARA BANK	785	
58.	BANK CHINATRUST TAMARA	783	
59.	KEPPEL TAT LEE BUANA BANK	776	
60.	BANK HANVIT INDONESIA	766	
61.	GLOBAL INTERNASIONAL BANK	762	
62.	BANK DAGANG BALI	752	
63.	HANIL TAMARA BANK	704	
64.	BANK MUAMALAT INDONESIA	693	
65.	BANK IFI	674	
66.	BANK JASA JAKARTA	663	
67.	BANK MASPION INDONESIA	639	
68.	BANK PRASIDA UTAMA	598	
69.	BANK BII COMMONWEALTH	595	
70.	INTER PACIFIC BANK	592	
71.	BANK GANESHA	590	
72.	BANK BUMIPUTERA INDONESIA	589	
73.	BANK ANTARDAERAH	573	

Lanjutan Lampiran 1

1	2	3	4
74.	BANK ARTANIAGA KENCANA	560	
75.	BANK MAYBANK NUSA INTERN	538	
76.	ING INDONESIA BANK	513	
77.	INDOSUEZ INDONESIA BANK	493	
78.	JAYABANK INTERNASIONAL	480	
79.	BANK SYARIAH MANDIRI	448	
80.	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	444	
81.	BANK RAMA	442	
82.	BANK MULTICOR	437	
83.	BANK KESAWAN	414	
84.	BANK SHINTA INDONESIA	396	
85.	BANK MERINCORP	395	
86.	BANK YUDHA BAKTI	395	
87.	BANK WINDU KENTJANA	375	
88.	BANK PARIBAS-BBD INDONESIA	364	
89.	AGRONIAGA BANK	336	
90.	BANK METO EXPRESS	321	
91.	BANK SRI PARTHA	318	
92.	BANK OCBC-NISP	318	
93.	BANK SWADESI	317	
94.	BANK DANPAC	313	
95.	BANK HIMPUNAN SAUDARA	291	
96.	BANK INDEX SELINDO	290	
97.	HALIM INDONESIA BANK	269	
98.	BANK UIB	253	
99.	BANK PATRIOT	232	
100.	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	215	
101.	BANK INDOMONEX	212	
102.	BANK SOCIETE GENERALE IND	210	
103.	DIPO INTERNASIONAL BANK	209	
104.	BANK AKITA	166	
105.	BANK POS NUSANTARA	165	
106.	BANK DJASA ARTA	161	
107.	BANK BISNIS INTERNASIONAL	150	
108.	BANK MULTIARTA SENTOSA	150	
109.	BANK HARDA UNTERNASIONAL	133	
110.	BANK FAMA INTERNASIONAL	133	

Lanjutan Lampiran 1

1	2	3	4
111.	BANK RATU	130	
112.	BANK HARFA	128	
113.	PRIMA MASTER BANK	123	
114.	BANK UMUM TUGU	122	
115.	LIMAN INTERNASIONAL BANK	119	
116.	BANK MAYORA	116	
117.	BANK ARTOS INDONESIA	111	
118.	CENTRATAMA NASIONAL BANK	105	
119.	BANK SWANSARINDO INTERNASIONAL	97	
120.	BANK INA PERDANA	94	
121.	AGLOMAS INTERNASIONAL BANK	93	
122.	BANK HARMONI INTERNASIONAL	89	
123.	BANK ASIATIC	89	
124.	BANK MITRANIAGA	86	
125.	BANK BINTANG MANUNGGAL	74	
126.	BANK SINAR HARAPAN BALI	58	
127.	BANK ROYAL INDONESIA	58	
128.	BANK PURBA DANARTA	48	
129.	ALFINDO SEJAHTERA BANK	45	
130.	BANK HAGAKITA	33	
131.	BANK SWAGUNA	10	
TOTAL ASSET		390.024	

Sumber: DIREKTORI PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000

Lampiran 2. Pangsa Pasar Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan Indeks Herfindahl (IH) Tahun 1999

NO	NAMA BANK UMUM SWASTA	$\left[\frac{P_{px}}{\Sigma P_{px}} \right]$	$\left[\frac{P_{px}}{\Sigma P_{px}} \right]^2$
1	2	3	4
1.	BANK CENTRAL ASIA	0,246807889	0,060914134
2.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	0,094050623	0,00884552
3.	BANK DANAMON INDONESIA	0,066765122	0,004457582
4.	LIPPO BANK	0,060924456	0,003711789
5.	CITIBANK N.A	0,047261194	0,00223362
6.	PAN INDONESIA BANK	0,029062314	0,000844618
7.	BANK UNIVERSAL	0,0271291	0,000735988
8.	BANK BUANA INDONESIA	0,024470289	0,000598795
9.	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C	0,023902611	0,000571507
10.	ABN AMRO BANK	0,023616495	0,000557739
11.	DEUTSCHE BANK AG	0,0138511681	0,000342682
12.	STANDARD CHARTERED BANK	0,018050171	0,000325809
13.	BANK NIAGA	0,016934855	0,000286789
14.	BANK BALI	0,015927225	0,000253676
15.	BANK BUKOPIN	0,014706787	0,00021629
16.	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	0,013945296	0,000194471
17.	BANK TIARA ASIA	0,010407052	0,000108037
18.	BANK NISP	0,010342953	0,000106977
19.	BANK NUSA NASIONAL	0,009591717	0,000092001
20.	BANK ARTHA GRAHA	0,009507107	0,000090385
21.	BANK FUJI INTERNASIONAL	0,009125079	0,000083267
22.	SANWA INDONESIA BANK	0,00881997	0,000077791
23.	BANK SUMITOMO INDONESIA	0,007291859	0,0000531712
24.	BANK RISJAD SALIM INTERNASIONAL	0,007102127	0,0000504402
25.	BANK MEGA	0,007035464	0,0000494978
26.	AMERICAN EXPRESS BANK LTD	0,006448321	0,0000415808
27.	BANK DAIWA PERDANA	0,006132956	0,0000376131
28.	BANK CIC INTERNASIONAL	0,005976555	0,0000357192
29.	BANK UNIBANK	0,005133017	0,0000263479
30.	BANK SAKURA SWADHARMA	0,005020204	0,0000252024
31.	BANK EKONOMI RAHARJA	0,004958669	0,0000245884
32.	BANK TABUNGAN PENSIUNAN	0,004768937	0,0000227428
33.	BANK DAL-ICHI KANGYO INDONESIA	0,004740734	0,0000224746

Lanjutan Lampiran 2

1	2	3	4
34.	THE CHASE MANHATTAN BANK N.A	0,00453049	0,0000205253
35.	PRIMA EXPRESS BANK	0,004256148	0,0000181148
36.	TOKAI LIPPO BANK	0,00409462	0,0000167659
37.	RABOBANK DUTA INDONESIA	0,003753615	0,0000140896
38.	BANK IBJ INDONESIA	0,00373054	0,0000139169
39.	KOREA EXCHANGE BANK	0,003379279	0,0000139169
40.	BANK HAGA	0,003302361	0,0000109056
41.	BANK DUTA	0,003292105	0,000010838
42.	ANZ PANIN BANK	0,003189547	0,0000101732
43.	THE BANGKOK BANK COMP.LTD	0,003133141	0,00000981657
44.	BANK MESTIKA DHARMA	0,003063914	0,00000938757
45.	BANK FINCONESIA	0,00306135	0,00000937186
46.	UNITED OVERSEAS BANK BALI	0,002999815	0,00000899889
47.	BANK CREDIT LYIONNAIS INDONESIA	0,002856234	0,00000815808
48.	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL	0,002843415	0,00000808501
49.	BANK DBS BUANA	0,002712654	0,00000735849
50.	BANK OF AMERICA N.A	0,002602404	0,00000677251
51.	BANK PIKKO	0,002569073	0,00000660013
52.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL	0,002479335	0,0000061471
53.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	0,002453695	0,00000602062
54.	BNP LIPPO INDONESIA	0,002374213	0,00000563689
55.	ARTAMEDIA BANK	0,002148586	0,00000461642
56.	BANK BUMI ARTA	0,002043464	0,00000417575
57.	TAMARA BANK	0,002012697	0,00000405095
58.	BANK CHINATRUST TAMARA	0,002007569	0,00000403033
59.	KEPPEL TAT LEE BUANA BANK	0,001989621	0,00000395859
60.	BANK HANVIT INDONESIA	0,001963982	0,00000385722
61.	GLOBAL INTERNASIONAL BANK	0,001953726	0,00000381704
62.	BANK DAGANG BALI	0,001928086	0,00000371752
63.	HANIL TAMARA BANK	0,001805017	0,00000325809
64.	BANK MUAMALAT INDONESIA	0,001776814	0,00000315707
65.	BANK IFI	0,001728099	0,00000298633
66.	BANK JASA JAKARTA	0,001699895	0,00000288964
67.	BANK MASPION INDONESIA	0,001638361	0,00000268423
68.	BANK PRASIDA UTAMA	0,001533239	0,00000235082
69.	BANK BII COMMONWEALTH	0,001525547	0,00000232729
70.	INTER PACIFIC BANK	0,001517855	0,00000230388
71.	BANK GANESHA	0,001512727	0,00000228834

Lanjutan Lampiran 2

1	2	3	4
72.	BANK BUMIPUTERA INDONESIA	0,001510163	0,00000228059
73.	BANK ANTARDAERAH	0,00146914	0,00000215837
74.	BANK ARTANIAGA KENCANA	0,001435809	0,00000206155
75.	BANK MAYBANK NUSA INTERN	0,001379402	0,00000190275
76.	ING INDONESIA BANK	0,001315304	0,00000173002
77.	INDOSUEZ INDONESIA BANK	0,001264025	0,00000159776
78.	JAYABANK INTERNASIONAL	0,001230693	0,00000151461
79.	BANK SYARIAH MANDIRI	0,001148647	0,00000131939
80.	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	0,001138391	0,00000129594
81.	BANK RAMA	0,001133264	0,00000128429
82.	BANK MULTICOR	0,001120444	0,00000125539
83.	BANK KESAWAN	0,001061473	0,00000112673
84.	BANK SHINTA INDONESIA	0,001015322	0,00000103088
85.	BANK MERINCORP	0,001012758	0,00000102568
86.	BANK YUDHA BAKTI	0,001012758	0,00000102568
87.	BANK WINDU KENTJANA	0,000961479	0,00000092444
88.	BANK PARIBAS-BBD INDONESIA	0,000933276	0,00000087100
89.	AGRONIAGA BANK	0,000861485	0,00000074215
90.	BANK METRO EXPRESS	0,000823026	0,00000067737
91.	BANK SRI PARTHA	0,000815334	0,00000066477
92.	BANK OCBC-NISP	0,000815334	0,00000066477
93.	BANK SWADESI	0,00081277	0,00000066059
94.	BANK DANPAC	0,000802515	0,00000064403
95.	BANK HIMPUNAN SAUDARA	0,000746108	0,00000055667
96.	BANK INDEX SELINDO	0,000743544	0,00000055285
97.	HALIM INDONESIA BANK	0,000689701	0,00000047568
98.	BANK UIB	0,000648678	0,00000042078
99.	BANK PATRIOT	0,000594835	0,00000035382
100.	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	0,000551248	0,00000030387
101.	BANK INDOMONEX	0,000543556	0,00000029545
102.	BANK SOCIETE GENERALE IND	0,000538428	0,00000028990
103.	DIPO INTERNASIONAL BANK	0,000535864	0,00000028715
104.	BANK AKITA	0,000425615	0,00000018148
105.	BANK POS NUSANTARA	0,000423051	0,00000017897
106.	BANK DJASA ARTA	0,000412795	0,0000001704
107.	BANK BISNIS INTERNASIONAL	0,000384592	0,00000014791
108.	BANK MULTIARTA SENTOSA	0,000384592	0,00000014791
109.	BANK HARDA INTERNASIONAL	0,000341005	0,00000011628

Lanjutan Lampiran 2

1	2	3	4
110.	BANK FAMA INTERNASIONAL	0,000341005	0,00000011628
111.	BANK RATU	0,000333313	0,00000011109
112.	BANK HARFA	0,000328185	0,00000010770
113.	PRIMA MASTER BANK	0,000315365	0,00000009945
114.	BANK UMUM TUGU	0,000312801	0,00000009784
115.	LIMAN INTERNASIONAL BANK	0,000305109	0,00000009309
116.	BANK MAYORA	0,000297418	0,00000008845
117.	BANK ARTOS INDONESIA	0,000284595	0,00000008099
118.	CENTRATAMA NASIONAL BANK	0,000269214	0,00000007247
119.	BANK SWANSARINDO INTERNASIONAL	0,000248703	0,00000006185
120.	BANK INA PERDANA	0,000241011	0,00000005808
121.	AGLOMAS INTERNASIONAL BANK	0,000238447	0,00000005685
122.	BANK HARMONI INTERNASIONAL	0,000228191	0,00000005207
123.	BANK ASIATIC	0,000228191	0,00000005207
124.	BANK MITRANIAGA	0,000220499	0,00000004861
125.	BANK BINTANG MANUNGGAL	0,000189732	0,00000003599
126.	BANK SINAR HARAPAN BALI	0,000148709	0,00000002211
127.	BANK ROYAL INDONESIA	0,000148709	0,00000002211
128.	BANK PURBA DANARTA	0,000123069	0,00000001514
129.	ALFINDO SEJAHTERA BANK	0,000115378	0,00000001331
130.	BANK HAGAKITA	0,000084610	0,00000007158
131.	BANK SWAGUNA	0,000025639	0,00000006573
JUMLAH TOTAL		1	0,08634894
1/IH			11,5809180

Sumber : DIREKTORI PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000

Keterangan :

$$\left[\frac{P_{px}}{\sum P_{px}} \right] = \text{Pangsa Pasar}$$

$$\sum \left[\frac{P_{px}}{\sum P_{px}} \right]^2 = \text{Indeks Herfindahl}$$

Lampiran 3. Variabel Kinerja Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan Efisiensi Tahun 1999 (dalam %)

NO	NAMA BANK UMUM SWASTA	EFISIENSI
1	2	3
1.	BANK NUSA NASIONAL	1.715,69
2.	BANK MER INCORP	968,44
3.	BANK SYARIAH MANDIRI	965,57
4.	BANK RATU	915,38
5.	JAYABANK INTERNASIONAL	608,55
6.	BANK RAMA	544,74
7.	TAMARA BANK	544,22
8.	BANK DUTA	518,58
9.	BANK NIAGA	451,29
10.	BANK POS NUSANTARA	358,45
11.	BANK INA PERDANA	354,73
12.	DEUTSCHE BANK AG	265,37
13.	BANK BALI	253,04
14.	BANK UNIVERSAL	229,29
15.	BANK DANAMON INDONESIA	218,72
16.	BANK OF AMERICA, N.A	211,42
17.	ING INDONESIA BANK	209,46
18.	INTER PACIFIC BANK	208,23
19.	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	202,47
20.	BANK SWANSARINDO INTERNASIONAL	201,73
21.	RABOBANK DUTA INDONESIA	197,48
22.	BANK DBS BUANA	187,70
23.	BANK RISJAD SALIM INTERNASIONAL	187,39
24.	BANK SOCIETE PERDANIA	187,08
25.	BANK DJASA ARTA	180,47
26.	BANK MUAMALAT INDONESIA	175,06
27.	ALFINDO SEJAHTERA BANK	173,86
28.	BANK IFI	170,02
29.	BANK SWAGUNA	169,20
30.	LIPPO BANK	168,91
31.	BANK PATRIOT	159,95
32.	BANK UMUM TUGU	156,51
33.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	147,90
34.	BANK WINDU KENTJANA	144,21
35.	BANK PARIBAS-BBD INDONESIA	140,71
36.	PRIMA EXPRESS BANK	138,52
37.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL	136,95

Lanjutan Lampiran 3

1	2	3
38.	BANK SRI PARTHA	136,65
39.	BANK KESAWAN	133,67
40.	DIPO INTERNASIONAL BANK	127,12
41.	PRIMA MASTER BANK	123,37
42.	AMERICAN EXPRESS BANK	120,87
43.	BANK AKITA	119,59
44.	ARTAMEDIA BANK	111,81
45.	CENTRATAMA INTERNASIONAL BANK	111,77
46.	BANK ANTAR DAERAH	110,40
47.	BANK DAI-ACHI KANGYO INDONESIA	108,06
48.	GLOBAL INTERNASIONAL BANK	107,66
49.	BANK MITRA NIAGA	107,11
50.	BANK IBJ INDONESIA	106,63
51.	BANK ARTOS INDONESIA	106,25
52.	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	106,08
53.	THE BANGKOK BANK COMP	105,09
54.	BANK HARDA INTERNASIONAL	103,72
55.	BANK DAGANG BALI	103,63
56.	BANK UIB	101,80
57.	BANK BINTANG MANUNGGAL	101,02
58.	INDOSUES INDONESIA BANK	100,82
59.	BANK CIC INTERNASIONAL	100,36
60.	BANK GANESHA	99,84
61.	BANK HAGAKITA	99,84
62.	BANK ARTHA GRAHA	99,40
63.	BANK MULTI ARTA SENTOSA	99,38
64.	BANK PRASIDHA INTERNASIONAL	99,29
65.	BANK PIKKO	98,98
66.	BANK CENTRAL ASIA	98,95
67.	BANK TIARA ASIA	98,94
68.	BANK BISNIS INTERNASIONAL	98,72
69.	PAN INDONESIA BANK	98,20
70.	BANK INDOMONEX	98,17
71.	BANK FAMA INTERNASIONAL	98,11
72.	BANK MULTICOR	98,06
73.	BANK SAKURA SWADHARMA	97,60
74.	BANK MAYORA	97,38
75.	BANK FINCONESIA	96,30
76.	BANK BUMI PUTRA INDONESIA	96,04
77.	BNP LIPPO INDONESIA	95,96
78.	BANK TABUNGAN PENSIUNAN	95,88

Lanjutan Lampiran 3

1	2	3
79.	BANK NISP	95,37
80.	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	95,04
81.	BANK ASIATIC	94,87
82.	BANK HARMONI INTERNASIONAL	94,62
83.	BAK EXEKITIF INTERNASIONAL	94,26
84.	BANK PURBA DANARTA	93,20
85.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	92,99
86.	BANK SINAR HARAPAN BALI	92,89
87.	BANK MASPION INDONESIA	92,15
88.	BANK ROYAL INDONESIA	91,87
89.	HALIM INDONESIA BANK	89,19
90.	BANK SWADESI	89,02
91.	BANK MAYBANK NUSA INTERNA	83,85
92.	BANK INDEX SELINDO	88,48
93.	BANK SHINTA INDONESIA	88,30
94.	BANK BUKOPIN	84,21
95.	BANK EKONOMI RAHARJA	83,02
96.	BANK MEGA	82,27
97.	BANK YUDHA BAKTI	81,89
98.	THE CHASE MANHATTAN BANK N.A	81,53
99.	AGRONIAGA BANK	81,36
100.	BANK ARTA NIAGA KENCANA	80,36
101.	BANK UNIBANK	79,47
102.	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C	78,67
103.	BANK SUMITO INDONESIA	78,31
104.	BANK BUANA INDONESIA	78,29
105.	BANK BII COMONWEALTH	78,16
106.	TOKAI LIPPO BANK	76,37
107.	BANK FUJI INTERNASIONAL	75,38
108.	BANK JASA JAKARTA	75,31
109.	UNITED OVERSEAS BANK BALI	74,42
110.	BANK HAGAKITA	74,38
111.	STANDARD CHARTERED BANK	74,05
112.	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	71,79
113.	BANK BUMI ARTA	71,47
114.	BANK DANPAC	70,21
115.	CITIBANK N.A	69,85
116.	BANK DAIWA PERDANIA	69,69
117.	BANK MESTIKA DHARMA	69,35
118.	BANK METRO EKSPRESS	68,38
119.	ANZ PANIN BANK	68,28

Lanjutan Lampiran 3

1	2	3
120.	LIMAN INTERNASIONAL BANK	65,49
121.	SANWA INDONESIA BANK	64,42
122.	ABN AMRO BANK	62,79
123.	BANK HARFA	60,97
124.	BANK CREDIT LYONNAIS INDONESIA	59,58
125.	HANIL TAMARA BANK	55,87
126.	KEPPEL TAT LEE BUANA BANK	47,27
127.	BANK CHINATRUST TAMARA	38,26
128.	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	36,30
129.	THE BANK OF TOKYO MISUBISHI	27,86
130.	BANK OCBC-NISP	27,18
131.	BANK HANVIT INDONESIA	25,18

Sumber : DIREKTORI PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000

Lampiran 4. Variabel Kinerja Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan *Return On Assets (ROA)* Tahun 1999 (dalam %)

NO	NAMA BANK UMUM SWASTA	ROA
1	2	3
1.	BANK CREDIT LYONNAIS INDONESIA	82,04
2.	BANK OF AMERICA, N.A	17,0
3.	BANK OCBC-NISP	15,14
4.	BANK HANVIT INDONESIA	14,46
5.	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	12,89
6.	THE BANK OF TOKYO MISUBISHI	11,64
7.	BANK METRO EKSPRESS	10,83
8.	BANK CHINATRUST TAMARA	10,33
9.	LIMAN INTERNASIONAL BANK	9,42
10.	HANIL TAMARA BANK	8,68
11.	BANK BUKOPIN	8,14
12.	KEPPEL TAT LEE BUANA BANK	7,60
13.	AGRONIAGA BANK	6,08
14.	BANK HARFA	5,98
15.	ANZ PANIN BANK	5,95
16.	BANK DANPAC	5,66
17.	ABN AMRO BANK	5,62
18.	BANK MESTIKA DHARMA	5,47
19.	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	5,36
20.	BANK BUMI ARTA	5,32
21.	STANDARD CHARTERED BANK	4,91
22.	BANK ROYAL INDONESIA	4,81
23.	CITIBANK N.A	4,47
24.	BANK DAIWA PERDANIA	4,42
25.	BANK SOCIETE PERDANIA	4,25
26.	UNITED OVERSEAS BANK BALI	4,23
27.	BANK BUANA INDONESIA	4,14
28.	BANK HAGAKITA	4,05
29.	BANK YUDHA BAKTI	4,03
30.	BANK JASA JAKARTA	3,91
31.	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C	3,66
32.	TOKAI LIPPO BANK	3,61
33.	BANK FUJI INTERNASIONAL	3,27
34.	BANK BII COMONWEALTH	2,96
35.	BANK EKONOMI RAHARJA	2,74
36.	BANK MEGA	2,73
37.	BANK SWADESI	2,70
38.	SANWA INDONESIA BANK	2,70

Lanjutan Lampiran 4

1	2	3
39.	BANK INDEX SELINDO	2,57
40.	BANK UNIBANK	2,55
41.	THE CHASE MANHATTAN BANK N.A	2,31
42.	BANK SINAR HARAPAN BALI	2,08
43.	BANK MAYBANK NUSA INTERNA	1,89
44.	HALIM INDONESIA BANK	1,84
45.	BANK SHINTA INDONESIA	1,83
46.	BAK EXEKITIF INTERNASIONAL	1,52
47.	BANK MASPION INDONESIA	1,45
48.	BANK PURBA DANARTA	1,37
49.	BANK SUMITO INDONESIA	1,37
50.	BANK BUMI PUTRA INDONESIA	1,22
51.	BANK ARTOS INDONESIA	1,18
52.	BANK ARTA NIAGA KENCANA	1,14
53.	BANK HARMONI INTERNASIONAL	1,09
54.	BANK ASIATIC	0,92
55.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	0,91
56.	BANK TABUNGAN PENSIUNAN	0,86
57.	BANK NISP	0,82
58.	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	0,81
59.	BANK MAYORA	0,77
60.	BANK FINCONESIA	0,73
61.	BNP LIPPO INDONESIA	0,62
62.	BANK MUAMALAT INDONESIA	0,58
63.	BANK SAKURA SWADHARMA	0,42
64.	BANK BISNIS INTERNASIONAL	0,40
65.	GLOBAL INTERNASIONAL BANK	0,38
66.	PAN INDONESIA BANK	0,33
67.	BANK UIB	0,32
68.	BANK FAMA INTERNASIONAL	0,32
69.	BANK TIARA ASIA	0,25
70.	BANK CENTRAL ASIA	0,24
71.	BANK PIKKO	0,21
72.	BANK PRASIDHA INTERNASIONAL	0,20
73.	BANK MULTICOR	0,13
74.	BANK ARTHA GRAHA	0,11
75.	BANK HAGA	0,09
76.	BANK DAGANG BALI	0,07
77.	BANK CIC INTERNASIONAL	0,05
78.	BANK INDOMONEX	0,05
79.	BANK SYARIAH MANDIRI	0,04

Lanjutan Lampiran 4

1	2	3
80.	BANK GANESHA	0,02
81.	BANK MULTI ARTA SENTOSA	0,01
82.	INDOSUES INDONESIA BANK	-0,15
83.	BANK BINTANG MANUNGGAL	-0,33
84.	BANK HARDA INTERNASIONAL	-0,56
85.	BANK IBJ INDONESIA	-0,72
86.	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	-0,83
87.	BANK DAI-ACHI KANGYO INDONESIA	-1,03
88.	THE BANGKOK BANK COMP	-1,52
89.	BANK ANTAR DAERAH	-1,99
90.	BANK MITRA NIAGA	-2,34
91.	CENTRATAMA INTERNASIONAL BANK	-2,48
92.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL	-3,03
93.	ARTAMEDIA BANK	-3,16
94.	BANK PARIBAS-BBD INDONESIA	-3,41
95.	PRIMA MASTER BANK	-3,69
96.	AMERICAN EXPRESS BANK	-3,91
97.	DIPO INTERNASIONAL BANK	-4,12
98.	BANK KESAWAN	-5,06
99.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	-5,77
100.	PRIMA EXPRESS BANK	-5,99
101.	BANK SRI PARTHA	-6,58
102.	BANK PATRIOT	-7,35
103.	LIPPO BANK	-7,69
104.	BANK SWANSARINDO INTERNASIONAL	-8,17
105.	ALFINDO SEJAHTERA BANK	-8,63
106.	BANK UMUM TUGU	-9,67
107.	BANK WINDU KENTJANA	-9,83
108.	BANK AKITA	-9,98
109.	BANK DBS BUANA	-10,01
110.	BANK DJASA ARTA	-10,20
111.	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	-13,09
112.	BANK UNIVERSAL	-13,27
113.	RABOBANK DUTA INDONESIA	-13,45
114.	BANK RISJAD SALIM INTERNASIONAL	-13,71
115.	BANK IFI	-15,74
116.	BANK SWAGUNA	-15,80
117.	BANK DANAMON INDONESIA	-19,94
118.	ING INDONESIA BANK	-21,29
119.	DEUTSCHE BANK AG	-22,54
120.	INTER PACIFIC BANK	-28,73

Lanjutan Lampiran 4

1	2	3
121.	BANK INA PERDANA	-29,34
122.	BANK BALI	-32,60
123.	BANK RATU	-45,40
124.	BANK MER INCORP	-73,62
125.	BANK NIAGA	-84,85
126.	BANK NUSA NASIONAL	-86,79
127.	JAYABANK INTERNASIONAL	-110,98
128.	BANK POS NUSANTARA	-118,52
129.	TAMARA BANK	-130,82
130.	BANK RAMA	-141,69
131.	BANK DUTA	-160,03

Sumber : DIREKTORI PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000



Lampiran 5. Variabel Kinerja Bank Umum Swasta di Indonesia Berdasarkan Loan To Deposit ratio Tahun 1999 (dalam %)

NO	NAMA BANK UMUM SWASTA	LDR
1	2	3
1.	BANK MER INCORP	3987,5
2.	INTER PACIFIC BANK	860
3.	BANK SOCIETE PERDANIA	417,0732
4.	BANK CREDIT LYONNAIS INDONESIA	342,5993
5.	INDOSUES INDONESIA BANK	308,7838
6.	HANIL TAMARA BANK	307,3529
7.	BANK MAYBANK NUSA INTERNASIONAL	280,3922
8.	BANK SAKURA SWADHARMA	186,2917
9.	BANK HARFA	179,125
10.	KOREA EXCHANGE BANK DANAMON	170,1613
11.	BANK PARIBAS-BBD INDONESIA	132,1637
12.	BNP LIPPO INDONESIA	124,6753
13.	BANK SWANSARINDO INTERNASIONAL	119,2308
14.	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	116,3265
15.	BANK FINCONESIA	115,2276
16.	BANK DAIWA PERDANIA	115,1253
17.	BANK DAI-ACHI KANGYO INDONESIA	111,4511
18.	ING INDONESIA BANK	109,854
19.	KEPPEL TAT LEE BUANA BANK	108,2725
20.	SANWA INDONESIA BANK	105,1493
21.	BANK MULTICOR	100,3571
22.	AGRONIAGA BANK	100
23.	TOKAI LIPPO BANK	99,8299
24.	RABOBANK DUTA INDONESIA	97,963
25.	BANK IBJ INDONESIA	93,8871
26.	BANK DBS BUANA	92,2449
27.	BANK CHINATRUST TAMARA	87,2038
28.	BANK HANVIT INDONESIA	83,7748
29.	ANZ PANIN BANK	83,6025
30.	BANK MITRA NIAGA	82,7586
31.	BANK TIARA ASIA	81,561
32.	BANK BINTANG MANUNGGAL	78,1818
33.	BANK SINAR HARAPAN BALI	78,0488
34.	BANK ARTHA GRAHA	77,8943
35.	BANK TABUNGAN PENSIUNAN	76,0072
36.	BANK DANAMON INDONESIA	75,604
37.	BANK UMUM TUGU	73,1481
38.	BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL	72,5986

Lanjutan Lampiran 5

1	2	3
39.	BANK OCBC-NISP	70
40.	BANK SRI PARTHA	68,5606
41.	BANK MUAMALAT INDONESIA	64,9621
42.	BANK FUJI INTERNASIONAL	62,3894
43.	UNITED OVERSEAS BANK BALI	61,2795
44.	BANK BUKOPIN	60,224
45.	BANK IFI	56,903
46.	DIPO INTERNASIONAL BANK	55,9322
47.	LIMAN INTERNASIONAL BANK	52,8571
48.	THE BANK OF TOKYO MISUBISHI	52,8497
49.	PAN INDONESIA BANK	52,3259
50.	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	49,6377
51.	BANK UIB	47,8049
52.	CENTRATAMA INTERNASIONAL BANK	46,7532
53.	BANK NISP	46,4794
54.	BANK SYARIAH MANDIRI	46,2963
55.	GLOBAL INTERNASIONAL BANK	46,0137
56.	BANK SWAGUNA	44,4444
57.	THE BANGKOK BANK COMP	44,3956
58.	BANK PIKKO	44,3787
59.	BANK DANPAC	43,6893
60.	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C	42,9279
61.	STANDARD CHARTERED BANK	42,1786
62.	BANK BUMI PUTRA INDONESIA	42,1182
63.	BANK ANTAR DAERAH	40,535
64.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL	40,3394
65.	BANK SUMITO INDONESIA	39,6392
66.	BANK UNIVERSAL	39,4945
67.	BANK DAGANG BALI	39,4046
68.	BANK CIC INTERNASIONAL	37,7778
69.	AMERICAN EXPRESS BANK	36,9041
70.	BANK HARDA INTERNASIONAL	36,3636
71.	HALIM INDONESIA BANK	35,8586
72.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	35,658
73.	BANK YUDHA BAKTI	35,5172
74.	BANK INA PERDANA	34,8837
75.	PRIMA EXPRESS BANK	31,7855
76.	BANK RATU	31,5789
77.	CITIBANK N.A	31,427
78.	BANK KESAWAN	31,1615
79.	BANK MAYORA	30,8511

Lanjutan Lampiran 5

1	2	3
80.	BANK HAGAKITA	30,5882
81.	ABN AMRO BANK	30,3978
82.	BANK MULTI ARTA SENTOSA	30,2158
83.	BANK OF AMERICA, N.A	30
84.	BANK DJASA ARTA	29,7872
85.	BANK MASPION INDONESIA	29,6846
86.	BANK NIAGA	29,5826
87.	BANK HARMONI INTERNASIONAL	29,4118
88.	BANK GANESHA	29,4007
89.	BANK ARTA NIAGA KENCANA	29,3878
90.	BANK AKITA	29,2208
91.	BANK NUSA NASIONAL	28,0645
92.	BANK HAGA	27,9339
93.	BANK PURBA DANARTA	27,2727
94.	ALFINDO SEJAHTERA BANK	27,2727
95.	BANK MEGA	25,2183
96.	PRIMA MASTER BANK	24,5283
97.	BANK FAMA INTERNASIONAL	22,807
98.	ARTAMEDIA BANK	22,3618
99.	BANK INDOMONEX	21,6931
100.	BANK BISNIS INTERNASIONAL	21,0084
101.	BANK ARTOS INDONESIA	20
102.	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	19,3651
103.	THE CHASE MANHATTAN BANK N.A	18,8552
104.	DEUTSCHE BANK AG	18,809
105.	JAYABANK INTERNASIONAL	18,0304
106.	BANK EKONOMI RAHARJA	17,8797
107.	BANK PATRIOT	17,619
108.	BANK BALI	17,2382
109.	LIPPO BANK	16,7054
110.	BANK MESTIKA DHARMA	16,4397
111.	BANK RISJAD SALIM INTERNASIONAL	15,9591
112.	BANK BUMI ARTA	15,6891
113.	BANK SWADESI	15,5378
114.	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	14,6667
115.	BANK SHINTA INDONESIA	14,5455
116.	BANK METRO EKSPRESS	14,346
117.	BANK UNIBANK	13,5974
118.	BANK RAMA	12,1317
119.	BANK WINDU KENTJANA	11,1748
120.	BANK BII COMONWEALTH	10,4895

Lanjutan Lampiran 5

1	2	3
121.	BANK ASIATIC	10
122.	BANK INDEX SELINDO	9,6899
123.	BANK BUANA INDONESIA	9,6279
124.	BANK DUTA	8,6529
125.	BANK JASA JAKARTA	7,9723
126.	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	7,1829
127.	BANK POS NUSANTARA	7,0447
128.	TAMARA BANK	6,9832
129.	BANK ROYAL INDONESIA	6,9767
130.	BANK PRASIDHA INTERNASIONAL	4,918
131.	BANK CENTRAL ASIA	4,376

Sumber : DIREKTORI PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2000



Lampiran 6. Analisis *Hypothesa Means* Berdasarkan Efisiensi

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: C:DEN11 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 131 NUMBER OF VARIABLES: 3

MEAN VS. HYPOTHESIZED VALUE

ANALISIS KINERJA BANK UMUM SWASTA BERDASARKAN EFISIENSI

HEADER DATA FOR: C:DEN11 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 131 NUMBER OF VARIABLES: 3

HYPOTHESIZED VALUE	=	92.0000		
MEAN	=	159.6912		
STD. DEV.	=	209.0359		
STD. ERROR	=	18.2635		
N	=	131 (CASES	=	1 TO 131)

T = 3.7064 (D.F. = 130) VARIABLE TESTED: EFISIEN

PROB. = 1.550E-04

Lampiran 7. Analisis *Hypothesa Means* Berdasarkan *Return On Assets* (ROA)

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: C:DENI1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 131 NUMBER OF VARIABLES: 3

MEAN VS. HYPOTHESIZED VALUE

ANALISIS KINERJA BANK UMUM SWASTA BERDASARKAN ROA

HEADER DATA FOR: C:DENI1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 131 NUMBER OF VARIABLES: 3

HYPOTHESIZED VALUE	=	1.5000
MEAN	=	-7.4285
STD. DEV.	=	30.2934
STD. ERROR	=	2.6467
N	=	131 (CASES = 1 TO 131)

T = -3.3734 (D.F. = 130) VARIABLE TESTED: ROA

PROB. = 4.894E-04

Lampiran 8. Analisis *Hypothesa Means* Berdasarkan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: C:DENI1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 131 NUMBER OF VARIABLES: 3

MEAN VS. HYPOTHESIZED VALUE

ANALISIS KINERJA BANK UMUM SWASTA BERDASARKAN LDR

HEADER DATA FOR: C:DENI1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 131 NUMBER OF VARIABLES: 3

HYPOTHESIZED VALUE	=	115.0000
MEAN	=	95.9110
STD. DEV.	=	355.9114
STD. ERROR	=	31.0961
N	=	131 (CASES = 1 TO 131)

T = -.6139 (D.F. = 130) VARIABLE TESTED: LDR

PROB. = .2702